

FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM

(Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

Mirzan Huda M

Npm: 1431010063

Jurusan: Aqidah Filsafat Islam (AFI)

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi karena keingintahuan penulis terhadap pemikiran fungsi akal dan wahyu Muhammad Iqbal, yang dalam pembahasannya sangat berhubungan dengan agama dan filsafat. Agama dan filsafat dari dulu sampai sekarang masih menjadi topik perdebatan para pemikir muslim, ini dikarenakan banyak penafsiran tentang agama dan filsafat atau akal dan wahyu. Disini Muhammad Iqbal mempertengahan antara keduanya.

Dalam penelitian ini digunakan metode tehnik pengumpulan data, sumber data, dan analisis data. Tehnik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter, memanfaatkan bahan-bahan primer dan skunder. Sumber data terdiri dari buku-buku primer dan skunder. Analisis data menggunakan *Qualitative Content Analysis* yaitu analisa kandungan secara kuliatas untuk memahami makna, signifikansi dan relefansi teks terjemahan atau dokumen tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi Islam ? dan Bagaimana fungsi akal dan wahyu dalam pandangan Muhammad Iqbal ? adapun tujuannya adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan secara objektif pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi Islam serta Mengungkapkan dan mendeskripsikan secara objektif kelebihan dari pemikiran Muhammad Iqbal tentang akal dan wahyu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Iqbal mempunyai corak yang rasional berdasarkan dari pemikirannya tentang teologi Islam termasuk al-Qur'an, hadis dan ijti had disini Muhammad Iqbal mencoba mensejajarkan atau mendamaikan antara akal dan wahyu, menurutnya al-Qur'an senantiasa mengajarkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terhadap di dalam alam seperti matahari, bulan, pergantian siang menjadi malam dan sebagainya. Menurut Muhammad Iqbal Islam tidak boleh statis jika umat Islam bersikap statis maka umat Islam akan mengalami staqnansi yang nantinya bisa mnyebabkan kemunduran dan tidak dapat berkembang sehingga dakwah Islamiyah sulit masuk. tetapi harus dinamis yang berarti berkembang dengan menyesuaikan perkembangan zaman, karena hakekat hidup adalah bergerak, dan gerak adalah perubahan, akan tetapi ada dimensi-dimensi al-Qur'an yang sudah menjadi ketetapan baku dan tidak dapat di ubah. Dari pemikirannya tentang teologi Islam maka fungsi akal adalah bisa mengetahui adanya Tuhan dan fungsi wahyu ialah Menguatkan pendapat akal melalui kesakralan dan keabsolutan yang dimiliki oleh wahyu.

ABSTRAK

FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)

OLEH:
MIRZAN HUDAM

Akal adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan sedangkan wahyu adalah pemberitahuan Allah SWT kepada orang yang dipilih dari beberapa hamba-Nya mengenai beberapa petunjuk dan ilmu pengetahuan yang hendak diberitahukan-Nya tetapi dengan cara yang tidak biasa bagi manusia, baik dengan perantaraan atau tidak dengan perantaraan. Masalah akal dan wahyu telah menjadi bahan polemik dikalangan kaum teolog Islam, terutama antara mu'tazilah dan asy'ariyah. Adapun yang dipermasalahkan adalah kesanggupan akal dan fungsi wahyu terhadap persolan-persolan pokok agama, yaitu soal mengetahui Tuhan dan masalah soal baik dan buruk. Dalam penelitian ini penulis mengkaji pemikiran seorang tokoh. Adapun permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi Islam ? dan Bagaimana fungsi akal dan wahyu dalam pandangan Muhammad Iqbal ?

Penelitian ini merupakan kepustakaan (*Library Research*), penulis melakukan pengumpulan sumber data, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dalam metode penelitian ini penulis dapat golongkan kedalam penelitian *holistika, Verstehen dan interpretasi* dimana metode ini khas filsafat.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban permasalahan yang sudah dirumuskan Hakekat teologi menurut Muhammad Iqbal ialah ilmu yang berdimensi keimanan berdasarkan esensi tauhid. Dalam pembuktian Tuhan Muhammad Iqbal menolak argumen kosmologis maupun ontologis. Jati diri manusia menurutnya manusia hidup untuk mengetahui kepribadiannya serta menguatkan dan mengembangkan bakat-bakatnya. Tentang dosa beliau mengembangkan cerita tentang kejatuhan adam kerana memakan buah terlarang, surga dan neraka adalah keadaan bukan tempat.

1. Menurut Muhammad Iqbal Fungsi akal adalah untuk mengolah pengetahuan dari intuisi yang diperoleh melalui pengalaman religius, iman, pemikiran, dan penemuan. Intuisi dapat dicapai apabila manusia mengenal diri mereka sendiri. Mengenal diri sendiri hakikatnya adalah membuktikan eksistensi Tuhan.
2. Dalam pandangan Muhammad Iqbal wahyu adalah suatu ekstasi dan pengalaman batin. Allah dalam ekstasi batin ini menyingkap diri-Nya bagi manusia yang melakukan perjalanan spiritual. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menekankan perbuatan dari pada pemikiran. Adapun kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, melainkan penyerahan diri secara bebas kepada cita-cita moral, amal perbuatan, dalam hal ini berarti kontrol terhadap proses-

proses psikologis dan fisiologis yang bertujuan mempersiapkan ego untuk berhubungan langsung dengan realitas tertinggi.

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (QS An-Nur [24]:44)





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531, 78042

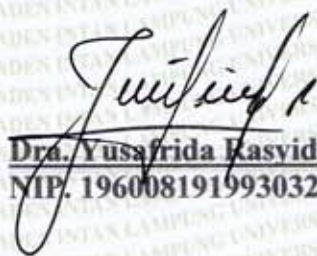
PERSETUJUAN

Judul : Fungsi Akal dan Wahyu dalam Teologi Islam (Studi
Pemikiran Muhammad Iqbal)
Nama : Mirzan Huda M
Npm : 1431010063
Jurusan / Prodi : Aqidah Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin

MANYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam munaqosyah
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

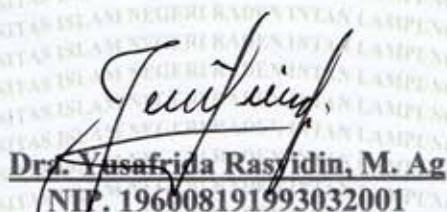

Dr. Yusafriada Rasvidin, M. Ag
NIP. 196008191993032001

Pembimbing II



Muhammad Nur, M. Hum
NIP. 198104152011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Dr. Yusafriada Rasvidin, M. Ag
NIP. 196008191993032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531, 78042

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)**, disusun oleh: Mirzan Huda M, Npm: 1431010063, Jurusan: Aqidah Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari jum'at, 24 Agustus 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum (.....)

Sekretaris : Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I (.....)

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum (.....)

Penguji II : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas ushuluddin dan studi agama**



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag
NIP. 195808231993031001

SURAT PERNYATAAN ORISINAL

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mirzan Huda M

Npm : 1431010063

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 10 September 2018

Mirzan Huda M

Npm. 1431010063

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

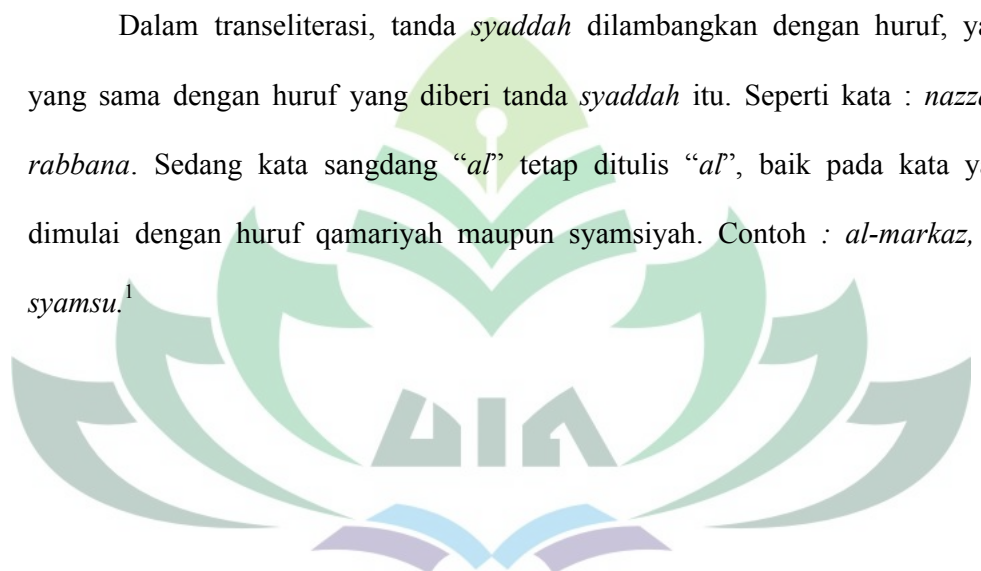
Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلٌ	اَ	أَ	سَارَ	أَيُّ...	Ai
اِ	I	سَبَلٌ	يِ	إِ	فَيْلٌ	أَوْ...	Au
اُ	U	ذَكَرَ	وُ	ؤُ	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.¹



¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-mujadalah [58] 11)²

²al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta, Depag, 1987), h. 543

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Mirwan dan Ibunda Maizoni), yang senantiasa membesarkanku, membimbing dan dukungan baik moril, maupun materil, nasehat, dan doa demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Ayah dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Adik-adikku tercinta Melza Rizqi Yanti M, Mustika Putri M dan Marzuli Suhada M, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Mirzan Huda M. dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 22 september 1996 putra pertama dari 4 bersaudara dari pasangan ayahanda Mirwan dan Ibunda Maizoni. Pendidikan pertama kali TK pada tahun 2001 di TK Rama Lansbaw Gisting bawah dan lulus pada tahun 2002. Lalu melanjutkan Sekolah Dasar ditempuh pada SDN 1 Sinar Semendo dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri yaitu SMP 2 Talang Padang dan tamat pada tahun 2011. Lalu kemudian melanjutkan sekolah SMA yaitu SMA Negeri 1 Talang Padang dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Selama kuliah mengikuti organisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), kegiatan Ukm pencak silat dari semester 1 dan Ukm HIQMAH yang dilakukan sejak semester 3. Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal).”** Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Karya kecil ini tidak akan terealisasikan tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri M.Ag. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin.
3. Ibu Dra. Hj.Yusafrida Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus selaku pembimbing I, dan bapak Dr. Zaeny, M.Kom.I selaku sekertaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Nur, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
6. Teman-teman angkatan 2014 dan sahabat – sahabat AFI, terimakasih atas dukungan semangat dan motivasi semuanya dari kalian.
7. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas perpustakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi.
8. Segenap karyawan/I Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik dengan penulis.
9. Kampus dan Almamater tercinta.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukkan jalan yang benar. Amiiin.

Bandar Lampung, 10 September 2018

MIRZAN HUDAM

NPM:1431010063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINAL	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Metode Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORITIS AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM

A. Pengertian Akal dan Wahyu	16
B. Akal dan Wahyu Menurut Teolog.....	22
C. Akal dan Wahyu Menurut Para Filosof.....	31

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal	39
B. Karya-Karya Muhammad Iqbal	41
C. Pokok-pokok Pemikiran Muhammad Iqbal	43

BAB IV FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM

(Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)

A. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi Islam	56
B. Fungsi Akal dan Wahyu menurut Muhammad Iqbal	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serta dapat mempermudah dalam memahami skripsi yang berjudul “**FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)**” ini, maka penulis merasa perlu menyertakan penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

”fungsi” adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan.¹ Untuk menambah cakrawala berfikir, akan disajikan hal-hal yang berkenaan dengan fungsi seperti tugas, peran dan tanggung jawab.

“Akal” adalah daya pikir untuk memahami sesuatu atau kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungannya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan akal menurut penulis adalah daya pikir untuk memahami sesuatu yang di dalamnya terdapat kemungkinan bahwa pemahaman yang didapat oleh akal bisa salah atau bisa benar. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kata akal.

“Wahyu” sendiri dalam al-Qur’an disebut dengan kata al-Wahyyang memiliki beberapa arti seperti kecepatan dan bisikan. Wahyu adalah nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah SWT ke dalam dada Nabi-Nabi-Nya, sebagaimana dipergunakan juga untuk lafaz al-

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), h. 667.

Qur'an.² Dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kata wahyu. Wahyu adalah petunjuk dari Allah SWT yang diturunkan hanya kepada para Nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya.

“Teologi Islam” adalah kepercayaan tentang Tuhan dengan segala seginya, yang berarti termasuk di dalamnya soal-soal wujud-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan pertalian-Nya dengan alam semesta, yang berarti termasuk di dalamnya, persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan qadha dan qadar. Pengutusan rasul-rasul juga termasuk di dalam persoalan pertalian Tuhan dengan manusia, yang meliputi juga soal penerimaan wahyu dan berita-berita alam gaib yang dibawanya, yang terbesar diantaranya ialah keakhiratan.³

“Muhammad Iqbal” adalah penyair mistik yang lahir di negeri Sialkot pada tahun 1873 di wilayah Punjab barat negeri timur. Disamping penyair beliau adalah seorang sarjana yang membangaun nilai-nilai luhur martabat manusia, ia menerima pendidikan permulaan disebuah Maktab dan kemudian di Skoti Mission School. Disinilah ia mendapat pengaruh dari Mir Hasan pribadi yang sangat inspiratif.⁴ Disamping sebagai penyair, pemikir Islam kenamaan, Muhammad Iqbal juga sebagai ahli Teologi dan seorang ahli filsafat yang selalu menyelesaikan permasalahan dengan teori Islam dan filsafat.

²Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Bumi Persada, 1974), h. 27.

³A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 13

⁴H. H. Bilgrami, *Iqbal Tentang hidup dan Pikiran-Pikirannya*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 16

Dari keterangan yang telah penulis jabarkan tersebut dapat diketahui, bahwa skripsi ini akan membahas atau mengungkapkan pemikiran Muhammad Iqbal tentang “Fungsi Akal dan Wahyu dalam teologi Islam” Dengan perkataan lain ialah suatu penelitian difokuskan pada pemikiran Muhammad Iqbal dalam masalah akal dan wahyu.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan skripsi ini penulis memiliki alasan sebagai berikut:

1. Di dalam ajaran samawi, ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan. Pertama, yakni jalan wahyu dalam arti komunikasi dari Tuhan kepada manusia, kedua ialah jalan akal, yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh pancaindra sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan. Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah. Masalah akal dan wahyu dalam pemikiran kalam menjadi bahan kajian khususnya dikalangan teolog.
2. Muhammad Iqbal merupakan salah satu seorang tokoh filsafat Islam masa pencerahan, ia juga dikenal sebagai tokoh tasawuf yang memiliki corak rasional transendental. Ia mempunyai ciri khas tersendiri di banding dengan teolog lain. Muhammad Iqbal membagi sumber pengetahuan manusia kedalam tiga bagian *pertama* pengalaman batin *kedua* pancaindra dan pengalaman zahir, *ketiga* kejadian-kejadian sejarah. penulis tertarik dengan

pandangannya mengenai teologi Islam. menurutnya akal atau intelek hanya bisa menjangkau dunia fenomena, yakni aspek realitas yang tampak dalam persepsi indrawi. Intuisi adalah jalan untuk memperoleh kebenaran, pengetahuan yang didapat dari pikiran bersifat relatif, sedangkan pengetahuan yang dihasilkan melalui intuisi dapat mengatasi diri dan menuju yang mutlak. Masalah akal dan wahyu penting untuk dipelajari untuk menambah wawasan keilmuan kita khususnya untuk penulis, oleh sebab itu penulis tertarik dengan pemikiran Muhammad Iqbal yang membicarakan masalah fungsi akal dan wahyu

C. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, Islam berkembang bukan hanya sebagai agama, tetapi sebagai kebudayaan. Pada mulanya Islam lahir sebagai agama di Makkah, tetapi tumbuh di Madinah menjadi negara, lalu membesar di Damsyik menjadi kekuatan politik internasional yang luas dengan wilayah-wilayah yang baru, dan berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang memiliki pengaruh besar.⁵

Al-Qur'an dan Hadis Nabi merupakan dasar agama Islam yang banyak berisi pembicaraan tentang wujud Tuhan, ke agungan serta keesaan-Nya. Akan tetapi gaya bahasanya lebih mendekati ke gaya percakapan, memberi nasehat serta petunjuk dari pada penguraian secara ilmiah, sehingga kita tidak dapat mengatakan bahwa al-Qur'an dan Hadis berisi uraian yang teratur serta

⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 71

sistematis tentang soal kepercayaan dan melakukan metode yang lengkap serta mencakup untuk ilmu tauhid (teologi Islam).⁶

Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang soal-soal ke-Tuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, sedang akal dan wahyu dipakai untuk memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal sebagai daya berfikir yang ada pada diri manusia, berusaha keras untuk mencapai pengetahuan Tuhan. Wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Konsepsi ini dapat dijelaskan bahwa Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan ke Maha Kuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul.⁷

Konsepsi ini merupakan sistem teologi yang terdapat dalam aliran-aliran teologi Islam yang berpendapat bahwa akal manusia bisa sampai kepada Tuhan. Yang menjadi bahan perdebatan selanjutnya adalah sampai dimanakah kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia ? Juga sampai manakah besarnya fungsi wahyu dalam kedua hal tersebut ? Penelusuran secara teliti dalam buku-buku klasik tentang ilmu kalam akan dijumpai bahwa persoalan kekuatan akal dan fungsi wahyu ini dihubungkan dengan dua masalah pokok yang masing-masing bercabang dua,

⁶A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Pustaka al-husna, 1980) h. 17

⁷Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 79

yaitu masalah mengetahui Tuhan dan masalah baik dan jahat. Masalah pertama bercabang dua, menjadi mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan. Masalah kedua bercabang menjadi mengetahui baik dan jahat dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat.⁸

Berawal dari masalah di atas banyak di kalangan ulama', pemikir Islam, dan di kalangan aliran-aliran teologi Islam dahulu yang berbondong-bondong mengeluarkan pendapatnya masing-masing.⁹ Dalam sejarah perjalanan Islam, pada mulanya Islam berkembang dengan pesat sekali karena diiringi pemikiran yang rasional. Pemikiran rasional ini berkembang pada Islam zaman klasik (650-1250 M). terciptanya pemikiran rasional pada abad ini dikarenakan umat Islam pada waktu itu memberikan kedudukan tinggi terhadap keberadaan akal, seperti yang telah diperintahkan al-Qur'an dan Hadis, akal merupakan bagian amat pokok untuk berijtihad karena setelah al-Qur'an dan Hadis, akal paling berperan dalam menentukan suatu hukum. Dalam hadis ditegaskan bahwa jika tidak ditemukan penyelesaian suatu persoalan dalam al-Qur'an dan Hadis maka hendaklah berijtihad dengan akal. Oleh karena itu akal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembahasan bagian keilmuan dalam Islam.¹⁰

Pemikiran rasional di dunia Islam pada zaman pertengahan (1250-1800 M) ternyata hilang dan digantikan oleh pemikiran tradisional. Ini semua terjadi, dikarenakan umat Islam pada zaman pertengahan tidak hanya terikat

⁸ *Ibid.*, h. 79-80

⁹ *Ibid.*, h. 82-89

¹⁰ Amsal Bakhtiar *Tema-Tema Filsafat Islam*, (Jakarta UIN Jakarta Press, 2005), h. 56

pada al-Qur'an dan Hadis saja, akan tetapi mereka juga terikat pada hasil ijtihad ulama Islam zaman klasik yang sangat banyak jumlahnya, tanpa upaya bersikap kritis tetapi mengikuti saja. Konsekuensi dari semua ini ialah umat Islam pada zaman pertengahan mempunyai pandangan yang sempit, dan tidak punya ruang gerak yang bebas¹¹.

Pada permulaan abad ke-19, semenjak rasionalisme barat masuk ke dunia Islam, perhatian pemikir pembaharu dalam Islam banyak dipusatkan kepada kekuatan akal, seperti Muhammad Abduh di Mesir, Sayyid Ahmad Khan dan Syed Ameer Ali di India. Bahkan karena adanya perhatian tersebut dari para pembaharu, maka pintu ijtihad yang dikatakan tertutup kini dinyatakan terbuka.¹²

Inilah awal kebangkitan kembali pemikiran rasional yang agamis di dunia Islam, dengan memberikan perhatian terhadap filsafat, sains, dan teknologi. Di abad kedua puluh perkembangan pemikiran rasional yang agamis semakin berkembang pesat, dengan kelahiran interpretasi rasional dan baru atas al-Qur'an dan Hadis. Sementara pemikiran tradisional dalam Islam kian mendapat tantangan dari para pemikir rasional agamis. Dalam pemikiran rasional agamis pemahaman ayat al-Qur'an dan Hadis diusahakan sesuai dengan pendapat akal, dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran absolut tersebut. Sebaliknya bagi pemikir tradisional, peran akal tidak begitu banyak di gunakan untuk memahami ajaran al-Qur'an dan Hadis. Seperti yang telah di singgung di atas, pemikiran tradisional ini tidak hanya terikat pada al-

¹¹Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta, Mizan, 1995), h. 8

¹²*Ibid*, h. 2

Qur'an dan Hadis, akan tetapi juga terikat pada hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya banyak dengan semangat taqlid dan tanpa kritik. Karena itu pemikiran tradisional sulit untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains dan teknologi.¹³

Dari uraian di atas di sini penulis akan membahas salah satu tokoh pembaharuan Islam pada abad ke-20 yang sangat populer dengan pemikirannya tentang landasan-landasan Islam berupa al-Qur'an, al-Hadis, dan Ijtihad. Dibanding dengan seorang teolog Muhammad Iqbal sesungguhnya lebih terkenal sebagai seorang filosof eksistensial. Muhammad Iqbal sendiri dikalangan muslim pada masa sekarang tidaklah asing lagi, beliau dikenal sebagai ulama besar yang memadukan pemikiran dan kepenyairannya sekaligus. Tidaklah mengherankan apabila orang menyebutnya sebagai pemikir-penyair atau penyair-pemikir. Kenyataannya baik sebagai penyair atau pemikir beliau sama-sama menduduki tempat yang terpandang. Sebagai seorang penyair, ia telah mampu memadukan nilai-nilai pemikiran filosofis, etika dan estetika dalam puisi-puisinya. Sebagai seorang pemikir, ia telah mewariskan suatu karya filsafat yang hingga kini masih sulit dicarikan bandingannya. Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan pemikiran Muhammad Iqbal mengenai kalam klasik yang terdapat dalam sumber-sumber tertentu khususnya yang memfokuskan pada pengkajian akal dan wahyu.

D. Rumusan Masalah

¹³*Ibid*, h. 9

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi Islam?
2. Bagaimana fungsi akal dan wahyu dalam pandangan Muhammad Iqbal ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan utama untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan secara objektif pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi Islam
2. Mengungkapkan dan mendeskripsikan secara objektif kelebihan dari pemikiran Muhammad Iqbal tentang akal dan wahyu

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya tentang fungsi akal dan wahyu dalam teologi Islam (Studi pemikiran Muhammad Iqbal).
2. Melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah merupakan suatu bagian dari skripsi yang bersifat penting, selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan dilaksanakan baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan¹⁴

Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan. Bahwa penelitian ini memfokuskan pada kajian “Fungsi akal dan wahyu dalam teologi Islam (Studi pemikiran Muhammad Iqbal)”. Penelitian ini memiliki objek material yakni fungsi akal dan wahyu dalam teologi Islam, sedangkan objek formalnya adalah pemikiran Muhammad Iqbal.

Maka sejauh peneliti sumber data tentang judul penelitian diatas, penelitian ini tidak sama dengan peneliti-peneliti terdahulu tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah ada yang membahas masalah yang berkaitan tentang akal dan wahyu diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Syahidin, “*Kedudukan Akal Manusia Menurut Syekh Muhammad Abduh*” studi tentang pemikiran teologis skripsi ini membahas tentang pendayagunaan akal, kapasitas penggunaan akal dalam system teologi Muhammad Abduh dan pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di Mesir dan di dunia Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Noviansah, “*Wahyu Menurut Pendapat Para Ulama Mutakallimin*” studi komperatif antara Mu’tazilah dan Asy’ariah

¹⁴ Kaelan M.S, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, (Jogjakarta: paradigma 2005), h. 236

skripsi ini membahas akal dan wahyu, fungsi wahyu, dan sabda Tuhan atau kalam Allah (al-Qur'an)

Skripsi yang ditulis oleh Rakhmat, "*Akal dan Wahyu dalam Perspektif Pemikiran Hamka*" suatu kajian yang fokus telaahnya dipusatkan dalam masalah kedudukan akal dan fungsi wahyu perspektif pemikiran Hamka. Adapun cakupan bahasanya meliputi kekuatan akal dan fungsi wahyu dalam sistem kalam Hamka. Kemudian akan dicari corak dari kalam Hamka, apakah dia bercorak kalam liberal atau kalam tradisional.

H. Metode Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami suatu permasalahan agar hasilnya optimal sebagaimana yang diharapkan maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitiannya.

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Dalam jenis penelitian ini, pembahasan terhadap masalah yang diteliti dilakukan dengan menghimpun pendapat para ahli yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisannya untuk mendapat data yang diperlukan akan diambil dari berbagai Literatur yang berhubungan dengan masalah yang

dibahas sehingga dalam penelitian ini mendapat data–data yang benar (*Valid*) yang sesuai dengan kajian Skripsi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literature yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.¹⁵

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama adalah buku-buku. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber penelitian.¹⁶

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu karya Muhammad Iqbal dalam Rekonstruksi pemikiran religious dalam Islam. Untuk menyelesaikan sebuah penelitian ini, sumber yang peneliti jadikan sebagai rujukan adalah pemikiran Muhammad Iqbal yang berisi tentang terjemahan dari literatur asli yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Sedangkan yang dimaksud dengan data skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau data yang tidak berkaitan langsung

¹⁵Kaelan M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Jogyakarta: Paradigm, 2005), h. 58

¹⁶Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah*. Terj Nugroho Noto Sutanto, (Jakarta, UI press, 1985), h. 32

dari sumber asli.¹⁷ Untuk melengkapi data-data yang memang sulit untuk diperoleh, maka data yang sudah diperoleh di lengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada relevansinya dengan judul yang akan dibahas.

- a) Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2006)
- b) Harun Nasution, *pembaharuan dalam Islam*, Cet-12 (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1996)
- c) Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010)

4. Metode analisa Data

Metode adalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian. Selain itu harus diterapkan juga metode analisa data, yaitu penerapan metode pada waktu pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.¹⁸ Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa data diantaranya:

a. Metode holistika

Tinjauan secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat interaksi dengan seluruh kenyataan. Identitas objek akan terlihat bila ada kolerasi dan komunikasi dengan lingkungannya.¹⁹ objek hanya dapat dipahami dengan mengamati seluruh kenyataan

¹⁷Chailid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Cet-1, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), h. 43

¹⁸ Kaelan, *Op Cit*, h. 260

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat*, (Grafindo Persada Jakarta, 1997), h. 45

dalam hubungannya dengan manusia dan manusia sendiri dalam hubungannya dengan segala yang mencakup hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tema zamannya. Pandangannya menyeluruh ini juga disebut totalitas, semua dipandang dengan kesinambungannya dalam satu totalitas.²⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat didalam data. Sehingga makna yang terdapat didalam data tersebut bisa dipahami dan didapatkan informasi yang akurat.

b. Metode Verstehen

Suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial yang bersifat ganda.²¹ Verstehen adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui *insight*, *einfuehlung* serta *empathy* dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi yang diteliti yaitu Fungsi akal dan wahyu dalam teologi Islam (studi pemikiran Muhammad Iqbal)

c. Interpretasi

Dalam metode ini karya pemikiran tokoh dipahami, dihayati dan diselami untuk menangkap makna dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Pada aplikasinya dalam penelitian ini makna karya

²⁰ *Ibid*, h. 46

²¹ Kaelen, *Op Cit*, h. 7

Muhammad Iqbal ditelaah dan dipahami secara mendalam, komprehensif dan holistik, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan pemikiran yang khas terutama jika dihubungkan dengan pandangannya mengenai fungsi akal dan wahyu.²²

5. Metode penyimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang Fungsi akal dan wahyu dalam teologi Islam (studi pemikiran Muhammad Iqbal), maka peneliti menggunakan alur pemikiran lingkaran hermeneutis yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu, yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh yang umum seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya.²³ Maka antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutis dari umum ke khusus dan seterusnya.

²² Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 63

²³ Anton Bakker dan Achmad Chams Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, kanisius, (Yogyakarta 1990), h. 45

BAB II

LANDASAN TEORITIS AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM

A. Pengertian Akal dan Wahyu

Selain menjelaskan akal dan wahyu subbab ini akan pula berfokus pada penjelasan akal dan wahyu dalam perspektif teolog dan filosof, walaupun demikian, pemaparan tentang akal dan wahyu tidak dalam subbab tersendiri tetapi disatukan. Di samping itu penulis juga meringkas persoalan akal dan wahyu dengan mengungkapkan hal-hal pokok saja, sehingga tidak memerlukan halaman panjang dalam penulisan kedua tema tersebut di dalam subbab ini.

Secara bahasa atau *lughawi*, akal merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, *'aqala* yang berarti mengikat dan menahan. Namun, kata akal sebagai kata benda (*mashdar*) dari *'aqala* tidak terdapat pada al-Qur'an, akan tetapi kata akal sendiri terdapat dalam bentuk lain yaitu kata kerja (*fi'il mudhory*). Hal itu termuat dalam berbagai surat dalam al-Qur'an sebanyak empatpuluh Sembilan, antara lain ialah *ta'qilun* dalam surah al-Baqarah ayat 49; *ya'qilun* surah al-Furqon ayat 44 dan surah Yasin ayat 68; *na'qilu* surah al-Mulk ayat 10; *ya'qiluha* surah al-Ankabut ayat 43; dan *'aqaluha* surah al-Baqarah ayat 75. Di sisi lain yang terdapat dalam al-Qur'an selain kata *'aqala* yang menunjukkan arti berfikir adalah *nazhara* yang berarti melihat secara abstrak, sebanyak 120 ayat; *tafakkara* yang artinya berfikir terdapat pada 18 ayat; *faqiha* yang berarti memahami sebanyak 20 ayat; *tadabbara* sebanyak 8

ayat dan *tadzakkara* yang memiliki arti mengingat sebanyak 100 ayat. Semua kata tersebut sejatinya masih sangat terkait dengan pengertian dari kata akal tersebut¹

Dalam kamus Arab, kata *'aqala* diartikan mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, yang dipakai di Arab Saudi memiliki warna beragam yakni hitam dan terkadang emas, disebut *'iqal*; dan menahan orang di penjara disebut *i'taqala* dan tempat tahanan *mu'taqal*.²

Dalam komunikasi atau lisan orang arab, dijelaskan bahwa kata *al-'aqil* berarti menahan dan *al-'aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Banyak makna yang diartikan tentang *'aqal*. Sejatinya arti asli kata *'aqala* ialah mengikat dan menahan dan orang *'aqil* di zaman jahiliyah dikenal dengan hamiyah atau darah panas, maksudnya ialah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah.³

Lain hanya bagi Izutzu, *'aqil* di zaman jahiliyah diartikan kecerdasan praktis. Bahwa orang yang berakal mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, dan disetiap saat dihadapkan dengan masalah ia dapat melepaskan diri dari bahaya yang dihadapinya.⁴

Dengan demikian, makna lain dari kata *'aqala* ialah mengerti, memahami dan berfikir, secara *common sense* kata-kata mengerti, memahami dan berfikir, semua hal tersebut terpusat berada di kepala. Hal ini berbeda dari

¹ Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: P.T Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 98

² Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: Serambi, 1992), h. 25

³ Harun Nasution, *Akal dan Wayu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 6

⁴ *Ibid*, h. 7

apa yang terdapat dalam al-Qur'an dalam surat al-Hajj, bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran bukan berpusat di kepala tetapi di dada.

Bagi Izutzu kata *al-'aql* masuk ke dalam wilayah filsafat Islam dan mengalami perubahan dalam arti. dan dengan masuknya pengaruh filsafat yunani ke dalam pemikiran Islam, maka kata *al-'aql* mengandung arti yang sama dengan kata yunani, *naus*. filsafat yunani mengartikan *naus* sebagai daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dalam perkembangan zaman modern pengertian tersebut diyakini bahwa pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *al-qalb* di dada tetapi melalui *al-'aql* di kepala.⁵

Adapun secara istilah akal memiliki arti daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir. Bagi al-Ghazali akal memiliki beberapa pengertian: Pertama, sebagai potensi yang membedakan manusia dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Kedua, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperhalus budinya. Ketiga, akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya.⁶

Adapun kata wahyu berasal dari bahasa arab *al-wahy* yang berarti suara, api, dan kecepatan, serta dapat juga berarti bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. Tetapi pengertian wahyu dalam tulisan ini adalah apa yang disampaikan

⁵ *Ibid*, h. 8

⁶ Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 15

Tuhan kepada para utusan-Nya.⁷ Semua agama samawi berdasarkan wahyu. Para Nabi adalah seorang manusia yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah. Wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad dinamakan al-Qur'an. Adapun definisi al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan merupakan petunjuk bagi kehidupan.⁸ Penamaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan al-Qur'an memiliki pengertian bahwa wahyu tersimpan dalam dada manusia karena nama al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna agar selalu diingat.⁹

Selain dinamakan al-Qur'an, wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki nama-nama lain, yaitu di antaranya, al-Kitab berarti tulisan (al-Baqarah: 2); *al-risalah* berarti surat atau warta (al-Ahzab: 39); *suhuf* berarti lembaran-lembaran ('Abasa: 39); *al-Furqan* berarti pembeda karena membedakan yang hak dan yang batil, antara yang baik dan buruk (al-Baqarah: 185); *al-dzikir* berarti peringatan (shad: 1); *al-Huda* berarti petunjuk karena memberikan kepada jalan hidup yang lurus dan benar (al-Baqarah: 185); *al-Nur* berarti cahaya karena mengeluarkan manusia dari kegelapan pikiran kepada kebenaran (al-An'am: 91); *al-Syifa'* berarti penawar dan obat karena berisi penawar penyakit rohani seperti keresahan, kegelisahan, kecemasan dan sebagainya (al-Fushilat: 44).¹⁰

⁷ Harun Nasution, *Op Cit*, h. 15

⁸ *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag, 1987), h. 16

⁹ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 132

¹⁰ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 9

Wahyu Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya khususnya kepada Nabi Muhammad SAW pada garis besarnya berisi: aqidah, prinsip-prinsip keimanan yang perlu diyakini oleh setiap mu'min; hukum-hukum syari'at yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alamnya; akhlak, tuntunan budi pekerti luhur; ilmu pengetahuan; sejarah tentang umat-umat terdahulu sebagai pelajaran; informasinya tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang.¹¹

Sementara mengenai turunnya wahyu terjadi dengan tiga cara, yakni, melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa, dan melalui utusan yang dikirim dalam bentuk malaikat. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa konsep wahyu mengandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia bersifat materi dan hal ini pun diakui oleh filsafat dan mitisisme dalam Islam.¹²

Dalam perkembangan zaman modern hal ini terbantahkan. Wahyu yang dikomunikasi antara bentuk imateri dan materi oleh para psikolog dianggap tidak valid. Gantinya, mereka menyatakan bahwa ketika terjadinya turunnya wahyu, penyerapan atau perolehan pengetahuan tidak melalui indera, tetapi melalui sesuatu yang dikenal dengan sebutan *Extrasensory perception*. Dengan begitu hanya orang-orang yang khusus yang dianugrahi Tuhan daya pencerapan tambahan lagi istimewa membuat mereka dapat menangkap dan

¹¹ Hamzah Ya'qub, *Op Cit*, h. 131

¹² Harun Nasution, *Op Cit*, h. 19

mengetahui hal-hal yang tak ditangkap atau diketahui oleh orang-orang yang hanya mempunyai indra biasa.¹³

Dalam pandangan *Extrasensory perception* ini tercakup kemampuan-kemampuan seperti telepati, *mind reading* (mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang lain), *clair voyance* (kesanggupan melihat apa yang biasa tak dapat dilihat orang lain) dan *clairaudience* (kesanggupan mendengar apa yang biasa tak dapat didengar orang lain).¹⁴

Sejalan dengan teori *Extrasensory perception*, filsafat Ibnu Sina mengenal istilah *hads* yang sangat mirip dengan *Etrasensory perception*. *Hads* merupakan daya tangkap luar biasa yang dianugerahkan Tuhan kepada Nabi-Nabi. Bahwa Nabi-Nabi *Hads* dalam bentuk penglihatan dan pendengar, kemudian menyampaikan wahyu meraka dapat kepada masyarakat. Hal ini terjadi pada rasullah saat menyampaikan kepada sahabat-sahabat untuk dihafal dan kepada sekretaris Zayd Ibnu Tsabit untuk ditulis.¹⁵

Dalam kajian orientalis yang memenuhi tentang Islam berkaitan dengan wahyu khususnya Tor Andrea berpendapat bahwa terdapat dua bentuk wahyu, pertama wahyu yang diterima melalui pendengaran (*auditory*) dan wahyu yang diterima melalui penglihatan (*visual*). Dalam bentuk pendengaran wahyu merupakan suara yang berbicara ke telinga atau hati seorang Nabi. Dalam bentuk penglihatan merupakan pandangan dan gambar, terkadang jelas sekali, tetapi biasanya samar-samar. Dalam hal ini bagi Tor Andrea bahwa Nabi Muhammad termasuk tipe pendengaran dalam menerima wahyu. Wahyu

¹³ *Ibid*, h. 19

¹⁴ *Ibid*, h. 21

¹⁵ Oemar Amir Husein, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 30

didiktekan kepada Nabi Muhammad oleh suara yang menurut keyakinannya berasal dari Jibril.¹⁶

B. Akal dan Wahyu menurut Teolog

Teolog merupakan istilah yang lazim digunakan untuk ahli ilmu kalam. Pengertian teologi sendiri dari segi etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah). Teologi terdiri dari perkataan theos artinya Tuhan dan logos yang berarti ilmu. Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu keTuhanan. Definisi teologi yang diberikan oleh ahli-ahli agama antara lain dari fergelius yaitu ; *'The Discipline which Concerns God or the Devide Reality and God's relation to the World'*. Teologi adalah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta. Dalam *Encyclopedia Every man's* disebutkan tentang *Teologi adalah Science of Religion Dealing The Refore With God, and Man in his Relation to God*. Teologi adalah pengetahuan tentang agama, yang karena membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.¹⁷

Teologi sendiri hampir sama dengan ilmu kalam perbedaannya ialah kata teologi maknanya sangat luas dan banyak coraknya, maka untuk membatasinya biasanya kata teologi diikuti kata lainnya, misalnya teologi

¹⁶Harun Nasution, *Op Cit*, h. 48

¹⁷Yusafrida Rasyidin, *Teologi Islam*, h. 8

kristen, teologi Islam dan sebagainya, sehingga dengan pembatasan tersebut pembahasan menjadi terarah pada suatu agama. Sedangkan ilmu kalam memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari aqidah-aqidah Islam dengan menggunakan metode-metode filsafat.

Dimanakah letak persamaan antara “teologi dan ilmu kalam” sehingga apabila dikatakan Teologi Islam maka pengertiannya tidak lain dari pada Ilmu kalam ? untuk menjawab masalah ini, terlebih dahulu apa pengertian “Ilmu Kalam”.

1. Menurut Syekh M. Abduh, ilmu tauhid (Ilmu Kalam) ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada-Nya, membicarakan tentang Rasul-Rasul, untuk menetapkan keutusan mereka, dan sifat-sifat yang boleh dipertautkan kepada mereka, dan sifat-sifat yang tidak mungkin terdapat pada mereka.
2. Arti tauhid percaya tentang wujud Tuhan yang Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baik Zat, sifat, maupun perbuatan-Nya yang mengutus utusan-utusan untuk memberi petunjuk kepada lama dan umat manusia kepada jalan kebaikan, yang meminta pertanggungjawaban seseorang di akherat dan memberikan balasan kepadanya atas apa yang telah diperbuatnya di dunia ini, baik atau buruk. Ilmu tauhid (Ilmu Kalam) yang terkenal dalam Islam ialah ilmu tentang kepercayaan-kepercayaan tersebut dan kepercayaan lain yang ada pertaliannya, dimana seseorang bisa mencintainya dengan dalil-dalil yakin (pikiran) dan intuisi. Karena itu

ilmu tauhid memberikan alasan-alasan untuk kepercayaan tersebut dan membantah orang-orang yang mengingkarinya, menyalahinya dan menyeleweng dari padanya.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kedua istilah tersebut sama, yaitu sektitar kepercayaan tentang Tuhan dengan segala segi-seginya, yang berarti termasuk dalam soal-soal wujud-Nya, ke Esaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Dan pertaliannya dengan alam semesta, yang berarti termasuk di dalamnya, persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan Qodha dan Qadar. Pengutusan rasul-rasul juga termasuk juga di dalam persoalan pertalian Tuhan dengan manusia, yang meliputi juga soal penerimaan wahyu dan berita alam ghoib yang dibawanya ialah soal ke akhiratan.¹⁹

Sejatinya persoalan dalam teologi mengacu pada dua persoalan, yakni kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengetahui adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Lalu yang menjadi pertanyaan bisakah akal mengetahui adanya Tuhan? Jika seandainya bisa, lalu bagaimana akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan? Berkaitan dengan baik dan buruk benarkah akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan menjauhi yang buruk?

Dalam sejarah pemikiran Islam, teologi yang disebut oleh tradisi Islam dengan ilmu kalam, berkembang mulai dari abad 1 H. adapun aliran teologi yang pertama kali muncul adalah Mu'tazilah. Ciri khusus dari Mu'tazilah,

¹⁸ A. Hanafi, *pengantar theology Islam*, (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1980), h. 12

¹⁹Yusafrida Rasyidin, *Op Cit*, h. 10

ialah bahwa mereka meyakini sepenuhnya kemampuan akal. Prinsip ini mereka pergunakan untuk menghukum berbagai hal. Dengan prinsip ini mereka berjalan begitu jauh. Mereka berpendapat bahwa alam punya hukum kokoh yang tunduk kepada akal. Mereka merupakan kelompok yang paling mirip dengan Descartes dari kalangan kaum rasional modern. Mereka tidak mengingkari *naql* (teks al-Qur'an dan Hadis), tetapi tanpa ragu-ragu mereka menundukan *naql* kepada hukum akal. Mereka menetapkan bahwa pikiran-pikiran (akal) adalah sebelum sam'i. Untuk itu mereka menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat, menolak hadis-hadis yang tidak diakui oleh akal.²⁰

Mu'tazilah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal, tidak terhadap wahyu. Dalam pengertian Mu'tazilah, akal merupakan sumber pengetahuan²¹ di mana setiap manusia menaruh keraguan terhadap apa saja. Dalam keraguan pengalaman pancaindra merupakan pengetahuan paling rendah dan sumber pengetahuan paling tinggi adalah akal. Hal ini menunjukkan bahwa akal merupakan media informasi bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan wahyu bagi Mu'tazilah adalah sumber pengetahuan yang berasal dari agama. Sehingga pengetahuan tersebut bagi Mu'tazilah adalah sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal. Mu'tazilah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal, maka gagasan dasarnya sangat bercorak rasional. Disebut rasional karena dalam setiap memahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka selalu berfikir secara rasional, dan berusaha mencari kesamaan arti teks yang terdapat pada al-Qur'an, Mu'tazilah selalu

²⁰ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 48

²¹ Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1973), h. 15

menggunakan penafsiran secara *majazi* atau metaforis, dan tidak menggunakan penafsiran secara harfiah. Salah satu contoh dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah dalam kalimat wajah Tuhan sebagai esensi Tuhan, dan tangan Tuhan diartikan kekuasaan Tuhan. Adapun Asy'ariah mengartikan wajah Tuhan tetap mempunyai arti wajah Tuhan dan tangan Tuhan tetap mempunyai arti tangan Tuhan, hanya saja wajah dan tangan Tuhan berbeda dari wajah dan tangan manusia.

Kecendrungan Mu'tazilah menggunakan akal dalam setiap menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena menggunakan dalil yang ada dalam al-Qur'an:

سَتُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Fushshilat:53)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, (al-Ghasyiah:17).

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ

يَكُونَ قَدْ أَفْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? (al-Araf: 185)²²

Mu'tazilah berpandangan, pengetahuan dapat diketahui melalui perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat pula diketahui melalui pemikiran mendalam. Sementara akal dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, dan wajib meninggalkan hal-hal buruk.²³

Sejatinya akal bagian dari dasar utama bagi Mu'tazilah, akan tetapi akal hanya dapat mengetahui secara garis besar, dan tidak terperinci. Dari keterbatasan akal maka Mu'tazilah memfungsikan wahyu sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.

Asy'ariah. Mazhab Asy'ariah bertumpu pada al-Qur'an dan al-Sunnah mereka amat teguh memegangi al-Ma'sur. "Ittiba' lebih baik dari pada *ibtida'* (membuat bid'ah)". Asy'ariah mengatakan: "Pendapat yang kami ketengahkan dan aqidah yang kami pegami adalah sikap berpegang teguh kepada kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya SAW dan apa yang diriwayatkan oleh sahabat, Tabi'in dan imam-imam hadis. Kami mendukung semua itu. Dalam mensitir

²²*Ibid*, h. 66

²³ Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asyari*, (Yogyakarta: PT Tiara wacana yoga, 1997), h. 114

ayat dan hadis yang hendak di jadikan argumentasi mereka biasanya mengambil makna lahir dari nas (al-Qur'an dan Hadis) mereka berhati-hati, tidak menolak, penakwilan. Sebab, memang ada nas-nas tertentu yang memiliki pengertian samar yang tidak bisa diambil dari makna lahirnya, tetapi harus ditakwilkan untuk mengetahui pengertian yang dimaksud. Kaum Asy'ariah juga tidak menolak akal, karena bagaimana mereka akan menolak akal padahal Allah menganjurkan agar umat Islam melakukan kajian rasional:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ
يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? (al-Araf: 185)²⁴

Asy'ariah memberi kedudukan yang tinggi terhadap wahyu, tidak terhadap akal. Asy'ariah menjelaskan pengertian wahyu sebagai lebih tinggi daripada akal. Wahyu di sini adalah al-Qur'an dan penjelasan Nabi yang terkenal dengan sebutan hadis. Sehingga wahyu merupakan sumber utama dari pengetahuan. Sedangkan akal merupakan pikiran yang diperuntukan untuk memahami dan bukan sumber dari pengetahuan.²⁵

Asy'ariah menyatakan akal tidak akan pernah dapat mengetahui segala macam bentuk kewajiban serta bentuk kebaikan dan keburukan sebelum

²⁴*Ibid*, h. 66

²⁵*Ibid*, h. 19

wahyu berada, sebab semua kewajiban hanya dapat diketahui dengan keberadaan wahyu. Akal hanya dapat mengetahui keberadaan Tuhan, tetapi wahyu yang mewajibkan manusia mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya;

Ibnu Abi Hasyim, salah satu tokoh Asy'ariah, mengatakan bahwa akal hanya mengetahui perbuatan yang membawa kepada kemudharatan, akan tetapi tidak akan pernah tahu perbuatan yang masuk pada katagori perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, hanya wahyu yang akan menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Selain memberikan penjelasan secara terperinci, kedatangan wahyu dapat berfungsi sebagai pendukung terhadap akal.²⁶

Asy'ariah mencoba menciptakan suatu posisi moderat dalam semua gagasan teologis, dengan membuat penalaran yang tunduk terhadap wahyu dan menolak kehendak bebas manusia yang kreatif dan lebih menekankan kekuasaan Tuhan dalam setiap kejadian dan prilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Asy'ariah sangat kuat berpegang pada wahyu dan kehendak mutlak Tuhan, sebab semua berawal dan berakhir pada-Nya. Dalam hal ini pun terlihat bahwa dalam teologi Asy'ariah akal banyak dipakai dalam masalah-masalah keagamaan serta pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dalam artian akal tidak diberikan peran luas untuk mengetahui adanya Tuhan dan kewajiban-kewajibannya. Dengan kata lain akal masih membutuhkan peran wahyu sebagai media konfirmasi terhadap akal.

Mu'tazilah dan asy'ariyah memiliki inti ajaran yang berbeda tetapi juga

²⁶*Ibid*, h. 120

memiliki kesamaan pemikiran diantaranya dalam bidang metode pengambilan dalil (reasoning) dalam bidang aqidah. Dalam mengambil dalil untuk menetapkan suatu aqidah, mu'tazilah berpegang teguh kepada hukum akal, kecuali dalam hal-hal yang tidak bisa dicapai oleh akal, kebenaran menurut mereka dapat dari akal, namun tetap menghormati kedudukan syari'at.²⁷ Asy'ariyah dalam berdalil tentang aqidah menggabungkan antara nash, agama, dan akal disamping itu dia juga menggunakan dalil akal yang keterangan logis sebagai bukti akan kebenaran apa yang ada dalam al-Qur'an. Mereka sependapat bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan tanpa wahyu²⁸

Dari uraian di atas bisa diketahui bahwa untuk menetapkan suatu aqidah mereka sama-sama menggunakan akal.

al-Maturidy sebagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamanya, al-Maturidy banyak pula memakai akal dalam sistem teologinya. Oleh karena itu antara teologinya yang ditimbulkan oleh al-Asy'ari terdapat perbedaan. Sungguhpun keduanya timbul sebagai reaksi terhadap aliran mu'tazilah. Paham tentang kemampuan akal manusia. Maturidy sepaham dengan mu'tazilah, beliau berpendapat bahwa manusia dengan akalnya mampu mengetahui adanya Tuhan dan mampu mengetahui kewajiban-kewajibannya untuk mengetahui dan berterimakasih kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan dan berterimakasih kepada-Nya. Sebelum adanya wahyu adalah wajib dalam paham mu'tazilah dan maturidi, dalam sifat-sifat Tuhan terdapat persamaan antara al-Asy'ari dan maturidy. Baginya Tuhan

²⁷Yusafrida Rasyidin, *Op Cit*, h. 57

²⁸*Ibid*, h. 64

mempunyai sifat-sifat, maka menurutnya Tuhan mengetahui bukan dengan Zat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan berkuasa bukan dengan Zat-Nya.²⁹

Semua aliran teologi dalam Islam, baik asy'ariyah, maturidiah apalagi mu'tazilah sama-sama mempergunakan akal dalam menyelesaikan persoalan teologi yang timbul dikalangan umat Islam. perbedaannya yang terdapat dalam aliran-aliran itu ialah perbedaan dalam derajat kekuatan yang diberikan kepada akal. Kalau mu'tazilah berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang kuat. Asy'ariyah sebaliknya berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang lemah. Semua aliran juga berpegang pada wahyu. dalam hal ini perbedaan yang terdapat antara aliran-aliran itu hanyalah perbedaan dalam interpretasi mengenai teks ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan dalam interpretasi inilah sebenarnya yang menimbulkan aliran-aliran yang berlainan itu.³⁰

C. Akal dan Wahyu Menurut Filosof

Memang dalam pandangan filsafat akal banyak dipakai dan dianggap lebih besar dayanya dari apa yang diungkapkan teolog, sebab ini sesuai dengan pengertian filsafat ialah memikirkan sesuatu sedalam-dalamnya tentang wujud. Bagi filosof, hubungan antara akal dan wahyu, antara filsafat dan agama tidak ada pertentangan. Walaupun telah terjadi berbagai hujatan bahwa filsafat bertentangan dengan agama. Namun para filosof berusaha

²⁹ *Ibid*, h. 70-71

³⁰ Harun nasution, *Teologi Islam, aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (UI-Press, 2008), h. 150

dengan sekeras mungkin untuk menunjukkan bahwa filsafat pada prinsipnya tidak bertentangan dengan agama.³¹

Hampir setiap filsafat Islam berbicara mengenai akal dan wahyu, terutama al-Kindi yang pertama kali berpendapat bahwa akal dan wahyu atau filsafat dan agama tidak ada pertentangan. Dasar pemikirannya ialah bahwa keduanya mengandung kebenaran yang sama. Dalam pandangan al-Kindi filsafat ialah pembahasan tentang kebenaran tidak hanya diketahui tetapi juga diamalkan.³² Dengan demikian antara agama dan filsafat ada penyesuaian, yang mana keduanya membahas kebenaran dan kebaikan dengan membawa argument-argumen yang kuat. Agama dan filsafat membahas subjek yang sama dan memakai metode yang sama, sehingga yang menjadi perbedaan hanya cara memperoleh kebenaran yakni filsafat dengan menggunakan akal sedangkan agama dengan wahyu³³

Sejatinya argumen-argumen yang dibawa al-Qur'an memang lebih meyakinkan daripada argument-argumen yang diajukan filsafat. Tetapi hal ini bukan menjadi salah satu masalah dalam mencapai pengetahuan sebab diantara keduanya memiliki tujuan yang sama yakni kebenaran. Kebenaran yang diberikan wahyu tidak berlawanan dengan kebenaran yang dibawa filsafat, sehingga mempelajari filsafat bukanlah hal yang dilarang Tuhan,

³¹ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lantera Hati, 2006), h. 136

³² George N. Atiyeh, *Al-Kindi: Tokoh Filosof Muslim*, Terj. Baihaqi (Bandung: Pustaka, 1983), h. 36

³³ Abdul Azis Dahlan, *Filsafat dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007), h. 179

sebab teologi merupakan bagian dari filsafat serta umat Islam diharuskan belajar tauhid.³⁴

al-Farabi juga memiliki keyakinan bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan, sebab baginya kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran filsafat pada hakekatnya satu, walaupun bentuknya berbeda. Dua dasar yang dipakai al-Farabi dalam mengusahakan keharmonisan antara filsafat Aristoteles dan Plato sehingga sesuai dengan dasar-dasar Islam dan kedua, pemberian tafsiran rasional terhadap ajaran-ajaran Islam.³⁵

penafsiran rasional yang dipakai al-Farabi dimaksudkan untuk meyakinkan orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran ajaran-ajaran agama. Dalam penjelasan rasional tentang adanya wahyu al-Farabi menggunakan konsep komunikasi manusia dengan akal kesepuluh. Disini Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi melalui akal aktif, lalu dari akal aktif menuju akal pasif melalui akal perolehan setelah itu diteruskan dengan daya penggerak. Bagi orang yang akal aktifnya menerima pancaran disebut filosof. Sedangkan daya penggeraknya menerima pancaran adalah Nabi yang membawa berita tentang masa depan. Hal ini pun menuai penjelasan bahwa komunikasi filosof dengan akal kesepuluh terjadi melalui perolehan, sedangkan komunikasi Nabi hanya cukup dengan daya penggerak.³⁶

filosof lain juga memiliki pandangan bahwa akal dan wahyu atau antara filsafat dan agama tidak bertentangan yaitu Ibnu Sina. Menurutnya Nabi dan

³⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 82

³⁵ Ibrahim Madkour, *Op Cit*, h. 457

³⁶ Harun Nasution, *Op Cit*, h. 83

filosof menerima kebenaran dari sumber yang sama yakni Jibril, biasa disebut sebagai akal aktif. Perbedaan hanyalah terdapat dalam hubungan Nabi dan Jibril melalui akal materi, sedangkan filosof melalui akal perolehan. Para filosof dalam mencapai akal perolehan harus dengan usaha yang keras dan latihan yang berat, adapun Nabi memperoleh akal materi yang dayanya lebih kuat dari akal perolehan. Karena daya yang kuat inilah oleh karena itu Tuhan hanya memberi daya tersebut kepada orang-orang pilihan-Nya.³⁷

Ibnu Rusyd juga menegaskan bahwa antara agama dan filsafat tidak bertentangan bahwa penelitian akal tidak menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dibawa agama, karena kebenaran tidak berlawanan dengan kebenaran tetapi sesuai dan saling menguatkan. Dalam hal ini Ibnu Rusyd menjelaskan hal tersebut dengan pembagian akal. Menurutnya akal terbagi menjadi tiga metode, dengan membuat perbedaan tingkat kapasitas dan kemampuan manusia dalam menerima kebenaran, pertama retorika (*Khithabiyah*), dialektika (*Jadaliyyah*), dan demonstratif (*burhaniyyah*). Metode pertama dan kedua diperuntukan pada manusia awam, dan metode ketiga merupakan kekhususan kelompok manusia yang berfikir kritis.³⁸

Bagi Ibnu Rusyd pengelompokan tersebut sesuai dengan penjelasan ayat al-Qur'an surat al-Nahl.

³⁷ *Ibid*, h. 84

³⁸ Muhammad Iqbal, *Ibnu Rusyd dan Averroisme: Sebuah Pemberontakan dalam Agama*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 39

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu dengan cara hikmah, pengajaran yang baik dan bila perlu, berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat jalan dan ia juga lebih tahu tentang siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. al-Nahl/16:125).

Ayat ini menegaskan dan mengajak manusia kepada kebenaran dengan jalan hikmah, pelajaran yang baik dan debat yang argumentatif. Ibnu Rusyd menjelaskan pula bahwa penalaran melalui metode burhaniyah tak akan membawa pertentangan dengan syari'at (wahyu), karena syari'at sendiri mengajarkan manusia pada penalaran kritis dan menggiring pada pengetahuan kebenaran.³⁹

Sekalipun kebenaran penalaran burhaniyah sangat bermanfaat untuk memperkuat wahyu, bagi Ibnu Rusyd, ada diantara ayat-ayat al-Qur'an secara sepintas bertentangan dengan akal. Ibnu Rusyd kemudian menegaskan bahwa persyaratan-persyaratan syari'at harus diteliti secara komprehensif. Hal ini akan membuktikan bahwa syariat sendiri mendukung adanya ta'wil.

Dengan kata lain, persyataan-persyataan syari'at yang dipahami sepintas bertentangan dengan metode *burhani* harus dita'wil sehingga diperoleh pengertian yang benar. Bagi Ibnu Rusyd, adanya penggunaan ta'wil

³⁹ *Ibid*, h. 42

merupakan konsekuensi logis dari syari'at yang mengandung makna lahiriah, tersurat (muhkamat) dan makna batiniyah, tersirat (mutasyabihat).⁴⁰

Adanya perbedaan ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* dimaksudkan untuk “mengakomodasi” keanekaragaman kemampuan manusia dalam memahami al-Qur'an dan menerima kebenaran. Di antara penerima al-Qur'an tersebut ada yang memiliki kemampuan dan cara berfikir sederhana. Namun ada pula yang mempunyai pemikiran kritis dan daya nalar yang tajam. Orang awam yang kemampuannya kurang dan masih sederhana tidak perlu mendalami ayat-ayat *mutasyabihat*, karena tidak memiliki kemampuan untuk hal itu. Sebaliknya bagi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk berfikir kontemplatif dan mendalam (*al-rasikhun fi al-'ilm*), melakukan ta'wil dengan menggabungkan makna-makna tekstual yang kelihatan bertentangan dengan sesuatu keniscayaan.⁴¹

Bagi Ibnu Rusyd ta'wil adalah pengeluaran suatu lafaz dari konotasi yang hakiki kepada konotasi *majazi* (metaforis) tanpa merusak susunan dan tata bahasa Arab dalam membuat metafora tersebut.

Dalam hal pencapaian apapun, bagi Ibnu Rusyd, yang diperoleh melalui metode demonstratif tapi tidak sejalan dengan makna lahiriah teks al-Qur'an, maka teks (*nash*) tersebut dapat dita'wil asalkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan kaidah bahasa Arab.

Oleh karena itu Ibnu Rusyd membagi nash-nash dalam tiga bagian, yaitu, pertama nash-nash syari'ah yang mengandung makna lahiriah dan tidak

⁴⁰ *Ibid*, h. 44

⁴¹ Amsal Bachtiar. *Pergulatan Pemikiran dalam Filsafat Islam: Memahami Alur Pendekatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd*, (Jakarta: UIN Press, 2004), h. 212

boleh dita'wil. Bila terhadap makna dilakukan ta'wil maka akan menimbulkan bid'ah atau kekafiraan. Kedua, makna yang oleh ahli burhan wajib ta'wil. Seandainya nash tersebut diartikan secara lahiriah begitu saja justru bisa menimbulkan kekafiran bagi mereka. Ketiga, makna yang belum jelas kedudukannya antara kedua katagori ini kelompok nash tersebut tergolong pelik dan menimbulkan perbedaan pandangan dikalangan para ahli.⁴²

Bagaimanapun yang jelas ta'wil merupakan suatu keharusan dalam memahami syari'at sehingga dapat dipadukan antara kebenaran akal dan kebenaran wahyu. Namun Ibnu Rusyd menolak dengan keras pemakaian ta'wil oleh sembarangan orang, sebab hal itu akan membawa kerusakan bagi agama. Dalam menentukan nash mana saja yang boleh dita'wil sesuai dengan syari'at, Ibnu Rusyd membuat ketentuan yaitu mengatagorikan nash ke dalam tiga bagian.

1. Tidak ada kemungkinan ijma' tentang makna nash tertentu dalam kitab suci
2. Pernyataan kitab Suci secara lahiriah nampak bertentangan antara satu sama lainnya.
3. Pernyataan kitab suci nampak bertentangan dengan prinsip-prinsip filsafat/ penalaran yang lazi.⁴³

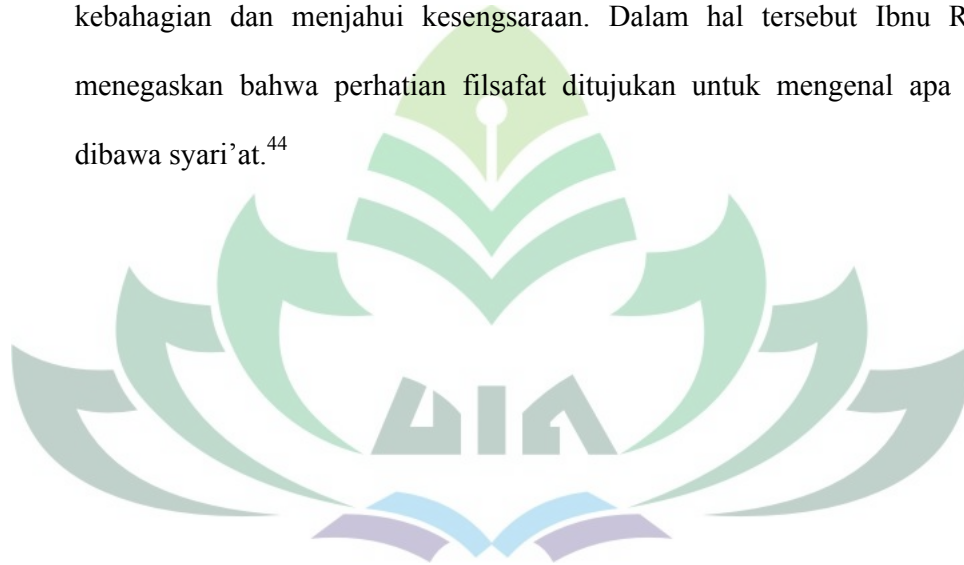
Dapat dilihat sejatinya Ibnu Rusyd menempatkan akal pada posisi yang tinggi, namun tetap berpegangan teguh pada kitab suci. Kedua-duanya, akal dan wahyu, sama-sama dibutuhkan oleh manusia untuk memperoleh

⁴² Muhammad Iqbal. *Op Cit*, h. 45

⁴³ *Ibid*, h. 46

kebenaran. Dengan akal kebenaran wahyu akan semakin diperkukuh, sebaliknya dengan wahyu, akal liar tanpa kendali. Oleh karna itu bagi Ibnu Rusyd akal bukanlah segala-galanya.

Segala sesuatu yang tidak dicapai oleh akal, maka sejatinya Tuhan memberikannya kepada manusia melalui wahyu-Nya. Di antaranya adalah mengenai ilmu pengetahuan Tuhan, mengetahui arti kebahagiaan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat dan mengetahui jalan untuk mencapai kebahagiaan dan menjahui kesengsaraan. Dalam hal tersebut Ibnu Rusyd menegaskan bahwa perhatian filsafat ditujukan untuk mengenal apa yang dibawa syari'at.⁴⁴



⁴⁴*Ibid.* h. 47

BAB III

GAMBARAN UMUM MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan pada 1873 di Sialkot, suatu kota tua bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir. Muhammad Iqbal datang dari keluarga miskin, tetapi dengan bantuan beasiswa yang diperoleh di sekolah menengah dan perguruan tinggi, ia mendapatkan pendidikan yang bagus. Setelah pendidikan dasarnya di Sialkot ia masuk Government College (Sekolah Tinggi Pemerintah) Lahore. Ia menjadi mahasiswa kesayangan Sir Thomas Arnold yang meninggalkan Aligarh dan pindah bekerja di Government College Lahore. Muhammad Iqbal lulus pada tahun 1897 dan memperoleh beasiswa serta dua medali emas karena baiknya bahasa Inggris dan Arab. Ia akhirnya memperoleh gelar M.A. dalam filsafat pada tahun 1899.

Setelah menyelesaikan pelajarannya, Muhammad Iqbal menjadi staf dosen di perguruan tinggi Pemerintah (Government College), tetapi karier sastranya telah membayangi semua aspek kerjanya terlebih dahulu. Pada waktu itu Muhammad Iqbal mulai menulis bukunya dalam bahasa Urdu yang pertama kali mengenai ekonomi. Namun sebelum itu, ia telah mulai mengambil bagian pada simposium syair lokal, dan telah menarik perhatian para penyair senior. Pada tahun 1901 Sir Abdul Qadir mulai menerbitkan majalah Urdu Makhzan yang memberikan tempat berpijak sastra bagi banyak penulis berbakat yang sedang tumbuh. Dan karena Muhammad Iqbal kawan

dari editornya, ia harus menyumbang karangan syair, hampir pada setiap nomor majalah terbit. Kemasyhuran Muhammad Iqbal juga menarik perhatian otoritas-otoritas dari “Anjuman Himayat-i-Islam”, suatu organisasi yang sangat berpengaruh di Lahore yang tujuannya antar lain untuk memperkenalkan pendidikan modern kepada umat Muslim. Muhammad Iqbal mulai membaca syairnya yang panjang-panjang pada setiap rapat tahunan dari Anjuman tersebut dan segera kemasyhurannya tersiar sebagai penyair yang hebat dari Punjab.¹

Pada tahun 1905 setelah mendapat gelar M.A. di Government College, Muhammad Iqbal pergi ke Inggris untuk belajar filsafat pada Universitas Cambridge. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munich, Jerman. Di Universitas ini, ia memperoleh gelar Ph. D dalam tasawuf dengan disertasinya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia). Muhammad Iqbal tinggal di Eropa kurang lebih selama tiga tahun. Sekembalinya dari Munich, ia menjadi advokat dan juga sebagai dosen. Buku yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* adalah kumpulan dari ceramah-ceramahnya sejak tahun 1918 dan merupakan karyanya terbesar dalam bidang filsafat. Pada tahun 1930, Muhammad Iqbal memasuki bidang politik dan menjadi ketua konferensi tahunan liga muslim di Allahabad, kemudian pada tahun 1931 dan tahun 1932, ia ikut dalam konferensi meja bundar di London yang membahas konstitusi baru bagi India. Pada bulan Oktober tahun 1933, ia diundang ke Afganistan untuk

¹ Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan IKAPI, 1993), h. 173-174.

membicarakan pembentukan universal kabul. Pada tahun 1935, ia jatuh sakit dan bertambah parah setelah istrinya meninggal dunia pada tahun itu pula, dan ia meninggal pada tanggal 20 April 1935.²

B. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal cukup dikenal oleh umat Islam khususnya oleh masyarakat luas pada umumnya, melalui karya-karya tulisnya maupun lewat ceramah-ceramah yang sebagian sudah dibukukan. Kita dapati hampir semua berbentuk sajak atau puisi, dari sebagian berbentuk prosa. Aspek filsafatnya berpadu dengan sajak-sajaknya yang sangat indah, sehingga dapat disebut filsafat yang berbentuk sajak dari itu semua merupakan refleksi pikirannya, seperti yang dikemukakan oleh Abu Hasan “All al-Husni an-Nadwi, Muhammad Iqbal adalah seorang pujangga alami yang lahir dengan sendirinya. Dia telah mencoba menghindari dari dunia persyairan namun tidak pernah berhasil. Syairnya merupakan lambang hatinya yang luka, lambing keasyikan, antusiasme, pendalaman khayalan yang sensitif. Muhammad Iqbal seorang pujangga favorit yang menginginkan adanya ajaran komplit melalui seni pengubahan sajak.³

Muhammad Iqbal menulis karyanya dalam berbagai bahasa. Tulisannya yang berbentuk puisi menggunakan bahasa Urdu dan Persia berganti-ganti. Menurut Ali Audah ontologi Muhammad Iqbal serta buku-bukunya menjadi dua macam :

² Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 220.

³ Abu Hasan Ali an-Nadwi, *Percikan kegeniusan, Muhammad Iqbal*, Terj. Suyibno Hz. M (Integrita Press, 1985) cet ke-2, h. 31

1. Yang berupa puisi

- a) *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi), adalah buku puisi Muhammad Iqbal pertama mengenai filsafat agama yang ditulis dalam bentuk klasik matsnawi yang diterbitkan pada tahun 1915.
- b) *Rumuz-i-Bekhudi* (Misteri Ketiadaan Diri), adalah syair-syair filosofis penting yang kedua dari Muhammad Iqbal. Tema-tema utamanya adalah hubungan antara individu dan umat manusia, hakekat komunitas ideal dan prinsip-prinsip etika sosial yang didasarkan pada ajaran Islam. Yang diterbitkan pada tahun 1918.
- c) *Payam-i-Masyriq* (pesan dari Timur), adalah sebuah antologi berbahasa persi. Yang diterbitkan pada tahun 1923.
- d) *Javid Nama* (Kitab Keabadian), adalah sebuah puisi matsnawi bernuansa religious-filosofis yang berisi hampir dua ribu kuplet, yang diterbitkan pada tahun 1932.
- e) *Bab-I Jibril* (sayab jibril) berbahasa Urdu, tahun 1935, terdapat sajak-sajak dalam berbagai bentuk.

2. Yang berupa prosa

- a) *Development of Metaphysics in Persia* adalah tesis Muhammad Iqbal untuk meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Munich pada tahun 1908, dan diterbitkan pada tahun yang sama di London. Buku ini berisi tentang filsafat Persia Pra Islam, dualisme Yunani, bangun dan

jatuhnya rasionalisme dalam Islam, perbedaan pendapat antara idealisme dan realisme, sufisme dan pemikiran Persia.

c) *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, adalah kumpulan ceramah kuliah yang dilakukan dalam serangkaian kuliah Islam di Madras, Hyderabad dan Aligarh atas undangan asosiasi muslim Madras. Kumpulan ceramah kuliah ini diterbitkan di Lahore pada tahun 1934.

d) *Letters of Muhammad Iqbal to Jinnah* Merupakan surat politik dan ajaran sebuah negara sendiri bagi kaum muslimin, yang diterbitkan pada tahun 1944.

e) *Speeches and statement of Muhammad Iqbal* Berisi berbagai persoalan politik yang dihadapi umat Islam, yang diterbitkan pada tahun 1944.⁴

Dari karya-karyanya itu yang penulis jadikan sebagai rujukan utama untuk mengungkapkan fungsi akal dan wahyu menurut pandangan Muhammad Iqbal adalah karyanya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

C. Pokok-Pokok Pemikiran Muhammad Iqbal

1. Bidang Filsafat

Pokok-pokok pemikiran Iqbal dalam bidang filsafat yaitu “Muhammad Iqbal seorang penyair dan filosof, pada karya-karya puisi dan filsafat menyatu secara padat dan terpadu tentang tauhid dan keislamannya.⁵

⁴Ali Audah, *Membangun Kembali Pemikiran dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 15

⁵Miss Luce-Claude Maître, *Introduction To The Thought Of Iqbal “Pengantar Kepemikiran Iqbal”* Terj. Effendi, (Bandung, Mizan, 1985), h. 21

Sebagai seorang filosof muslim beliau juga memadukan dunia syair Islam yang kaitkan dengan filsafat dan al-Qur'an, karena itu syair-syair yang disajikan umumnya menyentuh pada masalah tauhid dan keimanan. Muhammad Iqbal juga seorang pemikir Islam, dimana karakteristik pemikiran islamnya sangat tinggi yang banyak diwujudkan dalam syair-syair seperti di bawah ini :

Ambillah dari beta risalah untuk sufi

Kau adalah pencari Tuhan melalui butir-butir pikiran.

Beta kan mengabdikan bagaikan budak

Terhadap orang-orang yang menghormati dirinya sendiri

Yang melihat Tuhan dalam cahaya dirinya⁶

Menurut Muhammad Iqbal filsafat merupakan induk dari segala pengetahuan untuk berfikir secara mendalam dan mencari suatu kebenaran secara tuntas dengan obyek alam semesta dan manusia dimuka bumi ini. Pemikiran filsafat Iqbal yang lebih menonjol adalah filsafat ego, yakni : ego merupakan suatu realitas yang terang benderang.⁷ Artinya, bahwa ego dimaksud adalah ciri kepribadian manusia yang dapat berujud untuk menentukan seorang dalam bertindak sesuatu.

2. Bidang Hukum

Ketaatan yang ditujukan ummat kepada Nabi mereka merupakan sumber kekuatan bagi manusia. Bagi ummat Islam, pribadi mulia Nabi Muhammad SAW memberikan titik tujuan yang nyata kemana segala

⁶Ibid, h. 23

⁷Morhtar Zoeni, *Dimensi Manusia Menurut Muhammad Iqbal*, (Bandung, Usaha Nasional, 1984), h. 31

ketaatan terpusat dan dapat menyebabkan segala kecenderungan yang merugikan. Beriman kepada Nabi-Nabi atau mereka yang menerima wahyu merupakan batu pondasi kedua bagi suatu masyarakat. Pokok pikiran Muhammad Iqbal dalam hukum beliau menyatakan bahwa suatu masyarakat harus mempunyai suatu undang-undang yang mengatur dan membimbing masyarakat, karena tanpa undang-undang yang baik kehidupan sosial pastilah bergerak menuju kekacauan. Bagi Ummat Islam, undang-undang itu ialah tersedianya dalam al-Qur'an.

3. Bidang politik

Pokok pikiran Muhammad Iqbal dalam bidang politik ini beliau menekankan tinjauan misi utama manusia sebagai wakil Tuhan, yaitu bahwa tugas muslim yang di berikan Tuhan untuk melaksanakan kehendaknya di bumi. Ini terdapat dalam al-Qur'an : (QS: 2 : 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةًۙ

*“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah.”*⁸

Bagi Iqbal, manusia adalah seorang mukmin yang menerima tanggung jawab yang diamanatkan al-Qur'an dan berusaha melahirkan masyarakat yang teladan yang akan dicontoh oleh orang lain.

Jadi dari melihat uraian di atas bahwa pokok pikiran Muhammad Iqbal adalah bahwa sesama ummat manusia dimuka bumi ini mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Semua

⁸Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Proyek Peng 1983), h. 13

manusia berhak menjadi seseorang pemimpin dengan syarat ia mampu untuk memimpin rakyatnya dengan kebijaksanaannya, keadilannya sehingga tercipta masyarakat yang dicita-citakan oleh Islam.

4. Bidang agama

Pokok pikiran Iqbal tentang agama ialah bahwa agama merupakan sistem kebenaran yang mempunyai akibat merubah manusia jika segalanya itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan gembira.⁹ Dari pernyataan tersebut dapat diambil pengertian bahwa agama merupakan ajaran yang mengajak dan mengambil jiwa atau perangai manusia untuk mendapatkan dan mencari jalan yang benar serta petunjuk kepada kesejahteraan dunia dan akhirat. Menurut Muhammad Iqbal hakekat agama mempunyai dua keistimewaan, yaitu:

- a) Ia adalah merupakan kebutuhan fitrah dan merupakan emosional manusia
- b) Ia adalah merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia.¹⁰

Untuk mendapatkan fitrah dan ketenangan manusia maka unsur ini adalah unsur paling dominan bagi Muhammad Iqbal dalam masalah manusia memperhatikan agama sebagai satu-satunya jalan untuk mendapatkan dan mencari suatu kebahagiaan, maka itu adalah jalan yang sangat tepat untuk dilaksanakan. Bagi Muhammad Iqbal filsafat adalah alat untuk mencari

⁹Muhammad Iqbal, *Pembangunan Alam Pemikiran Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1966), h. 2

¹⁰Murtadha Muttahari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1986), h. 44

kebenaran yang hakiki, hukum dan politik merupakan suatu rangkaian bidang yang harus ada dalam suatu masyarakat atau pemerintahan, sedangkan agama merupakan suatu pondasi bagi manusia untuk mewujudkan masyarakat atau pemerintahan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan.

Sebagai seorang Islam yang dididik dengan cara kesufian, Muhammad Iqbal percaya kalau al-Qur'an itu memang benar diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dengan sebenarnya percaya, kedudukannya adalah sebagai sumber hukum yang utama dengan pernyataannya al-Qur'an adalah kitab yang lebih mengutamakan amal dari pada cita-cita. Namun demikian dia menyatakan bahwa bukanlah al-Qur'an itu suatu undang-undang. Dia dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman, pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Tujuan sebenarnya al-Qur'an adalah membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta,¹¹

Al-Qur'an tidak memuatnya secara detail maka manusialah dituntut pengembangannya. Ini di dalam rumusan fiqih dikembangkan dalam prinsip ijtihad, oleh Muhammad Iqbal disebut prinsip gerak dalam struktur Islam. Di samping itu al-Qur'an memandang bahwa kehidupan adalah satu proses cipta yang kreatif dan progresif. Oleh karenanya, walaupun al-Qur'an tidak melarang untuk mempertimbangkan karya besar ulama terdahulu, namun masyarakat juga harus berani mencari rumusan baru secara kreatif dan inovatif

¹¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran religious dalam Islam*. Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), h. 208

untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. “Akibat pemahaman yang kaku terhadap pendapat ulama terdahulu, maka ketika masyarakat bergerak maju, hukum tetap berjalan di tempatnya”.¹²

Akan tetapi, meskipun Muhammad Iqbal sangat menghargai perubahan dan penalaran ilmiah dalam memahami al-Qur’an, namun dia melihat ada dimensi-dimensi di dalam al-Qur’an yang sudah merupakan ketentuan yang baku dan tidak dapat dirubah serta harus dikonservasikan, sebab ketentuan itu berlaku konstan. Menurutnya para mullah dan sufi telah membawa umat Islam jauh dari maksud al-Qur’an sebenarnya. Pendekatan mereka tentang hidup menjadi negatif dan fatalis.¹³

Muhammad Iqbal mengeluh ketidakmampuan umat Islam India dalam memahami al-Qur’an disebabkan ketidakmampuan terhadap memahami bahasa Arab dan telah salah impor ide-ide India (Hindu) dan Yunani ke dalam Islam dan al-Qur’an. Dia begitu terobsesi untuk menyadarkan umat Islam untuk lebih progresif dan dinamis dari keadaan statis dan stagnan dalam menjalani kehidupan duniawi. Karena berdasarkan pengalaman, agama Yahudi dan Kristen telah gagal menuntun umat manusia menjalani kehidupan. Kegagalan Yahudi disebabkan terlalu mementingkan segi-segi legalita dan kehidupan duniawi. Sedangkan Kristen gagal dalam memberikan nilai-nilai kepada pemeliharaan negara, undang-undang dan organisasi, karena lebih mementingkan segi-segi ritual dan spritual saja. Dalam kegagalan kedua

¹²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 183

¹³ Rosichin Mansur, *Muhammad Iqbal, sejarah dan pemikiran teologisnya*, Jurnal Lentera, Vol 1 nomor 1, (access 1 maret 2015), h. 93

agama tersebut al-Qur'an berada ditengah-tengah dan sama-sama mementingkan kehidupan individual dan sosial, ritual, dan moral. al-Qur'an mengajarkan keseimbangan kedua sisi kehidupan tersebut, tanpa membedakan keduanya. Baginya antara politik pemerintahan dan agama tidak ada pemisahan sama sekali, inilah yang dikembangkannya dalam merumuskan ide berdirinya negara Pakistan yang memisahkan diri dari India yang mayoritas Hindu.¹⁴

Pandangan Muhammad Iqbal tentang kehidupan yang equilibrium antara moral dan agama, etika dan politik, ritual dan duniawi, sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam pemikiran Islam. Namun, dalam perjalanan sejarah, pemikiran demikian terkubur bersama arus kehidupan politik umat Islam yang semakin memburuk, terutama sejak keruntuhan dan kehancuran Bagdad, 1258. Sehingga masyarakat Islam tidak mampu lagi menangkap visi dinamis dalam doktrin Islam (al-Qur'an). Akhirnya walaupun tidak ditegaskan kedalam konsep oleh para mullah lahiriah pandangan pemisahan antara kehidupan dunia dan agama yang menyeret umat untuk meninggalkan kehidupan duniawi, akibatnya, hukum pun menjadi statis dan al-Qur'an tidak mampu dijadikan sebagai referensi utama dalam hal menjawab setiap problematika. Inilah yang terjadi dalam lingkungan sosial politik umat Islam. Oleh sebab itu, Muhammad Iqbal ingin menggerakkan umat Islam untuk kreatif dan dinamis dalam menghadapi hidup dan menciptakan perubahan-perubahan dibawah tuntunan ajaran al-Qur'an. Nilai-nilai dasar ajaran al-Qur'an harus dapat

¹⁴ *Ibid*, h. 94

dikembangkan dan digali secara serius untuk dijadikan pedoman dalam menciptakan perubahan itu. Kuncinya adalah dengan mengadakan pendekatan rasional al-Qur'an dan mendalami semangat yang terkandung di dalamnya, bukan menjadikannya sebagai buku undang-undang yang berisi kumpulan peraturan-peraturan yang mati dan kaku.¹⁵

Al-Hadis. Sejak dulu hadis memang selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Baik umat Islam maupun kalangan orientalis. Tentu saja maksud dan titik berangkat dari kajian tersebut berbeda pula. Umat Islam didasarkan pada rasa tanggung jawab yang begitu besar terhadap ajaran Islam. Sedangkan orientalis mengkajinya hanya untuk kepentingan ilmiah. Bahkan terkadang hanya untuk mencari kelemahan ajaran Islam itu lewat ajaran Islam itu sendiri.

Kalangan orientalis yang pertama kali melakukan studi tentang hadis adalah Ignaz Goldziher. Menurutnya sejak masa awal Islam dan masa-masa berikutnya, mengalami proses evolusi, mulai dari sahabat dan seterusnya hingga menjadi berkembang dimazhab-mazhab fiqih. Muhammad Iqbal menyimpulkan bahwa dia tidak percaya pada seluruh hadis koleksi para ahli hadis. Muhammad Iqbal setuju dengan pendapat Syah Waliyullah tentang hadis, yaitu cara Nabi dalam menyampaikan da'wah Islamiyah adalah memperhatikan kebiasaan, cara-cara dan keganjilan yang dihadapinya ketika itu. Selain itu juga Nabi sangat memperhatikan sekali adat istiadat penduduk setempat.

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Op Cit*, h. 209

Dalam penyampaiannya Nabi lebih menekankan pada prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial bagi seluruh umat manusia, tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Jadi peraturan-peraturan tersebut khusus untuk umat yang dihadapi Nabi. Untuk generasi selanjutnya, pelaksanaannya mengacu pada prinsip kemaslahatan. Dari pandangan ini Muhammad Iqbal menganggap wajar saja kalau Abu Hanifah lebih banyak mempergunakan konsep istihsan dari pada hadis yang masih meragukan kualitasnya. Ini bukan berarti hadis-hadis pada zamannya belum dikumpulkan, karena Abdul Malik dan al-Zuhri telah membuat koleksi hadis tiga puluh tahun sebelum Abu Hanifah wafat. Sikap ini diambil Abu Hanifah karena ia memandang tujuan-tujuan universal hadis daripada koleksi belaka.

Oleh karenanya, Muhammad Iqbal memandang perlu umat Islam melakukan studi mendalam terhadap literatur hadis dengan berpedoman langsung kepada Nabi sendiri selaku orang yang mempunyai otoritas untuk menafsirkan wahyu-Nya. Hal ini sangat besar faedahnya dalam memahami nilai hidup dari prinsip-prinsip hukum Islam sebagaimana yang dikemukakan al-Qur'an. Pandangan Muhammad Iqbal tentang pembedaan hadis hukum dan hadis bukan hukum agaknya sejalan dengan pemikiran ahli ushul yang mengatakan bahwa hadis adalah penuturan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan hukum, seperti mengenai kebiasaan-kebiasaan Nabi yang bersifat khusus untuknya, tidak wajib diikuti dan diamalkan.

Ijtihad menurut Muhammad Iqbal adalah “*exert with a view to form an independent judgement on legal question*”, (barsungguh-sungguh dalam membentuk suatu keputusan yang bebas untuk menjawab permasalahan hukum). Kalau dipandang baik hadis maupun al-Qur’an memang ada rekomendasi tentang ijtihad tersebut, disamping ijtihad pribadi, hukum Islam juga memberi rekomendasi keberlakuan ijtihad kolektif. Ijtihad inilah yang selama berabad-abad dikembangkan dan dimodifikasi oleh para ahli hukum Islam dalam mengantisipasi setiap permasalahan masyarakat yang muncul, sehingga melahirkan aneka ragam pendapat (mazhab). Sebagaimana pandangan mayoritas ulama, Muhammad Iqbal membagi kualifikasi ijtihad kedalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Otoritas penuh dalam menentukan perundang-undangan yang secara praktis hanya terbatas pada pendiri mazhab-mazhab saja.
- b. Otoritas relatif yang hanya dilakukan dalam batas-batas tertentu dari satu mazhab.
- c. Otoritas Khusus yang berhubungan dengan penetapan hukum dalam kasus-kasus tertentu, dengan tidak terikat pada ketentuan-ketentuan pendiri mazhab.¹⁶

Muhammad Iqbal lebih memberi perhatian pada derajat yang pertama saja. Menurut Muhammad Iqbal, kemungkinan derajat ijtihad ini memang disepakati dan diterima oleh *ulama ahl-al-sunnah*, tetapi dalam kenyataannya telah dipungkiri sendiri sejak berdirinya mazhab-mazhab. Ide ijtihad ini

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran religious dalam Islam*. Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), h. 192

dipagar dengan persyaratan ketat yang hampir tidak mungkin dipenuhi. Sikap ini, lanjut Muhammad Iqbal, adalah sangat ganjil dalam satu sistem hukum al-Qur'an yang sangat menghargai pandangan dinamis. Dampak dari ketatnya ketentuan ijtihad ini, akhirnya hukum Islam selama lima ratus tahun mengalami stagnasi dan tidak mampu berkembang. Ijtihad yang menjadi konsep dinamis hukum Islam hanya tinggal sebuah teori-teori mati yang tidak berfungsi dan menjadi kajian-kajian masa lalu saja. Demikian juga ijma' hanya menjadi mimpi untuk mengumpulkan para ulama, apalagi dalam konsepnya satu saja ulama yang tidak setuju maka batallah keberlakuan ijma' tersebut, hal ini dikarenakan kondisi semakin meluasnya daerah Islam. Akhirnya kedua konsep ini hanya tinggal teori saja, konsekuensinya, hukum Islam pun statis tak berkembang selama beberapa abad. Muhammad Iqbal mendeteksi penyebab kemunduran Islam itu ada tiga factor.

Gerakan rasionalisme yang liar, dituduh sebagai penyebab disintegrasikan umat Islam dengan melempar isu keabadian al-Qur'an. Oleh karena itu, kaum konservatif hanya memilih tempat yang aman dengan bertaklid kepada imam-imam mazhab. Dan sebagai alat yang ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam. Disamping itu, perkembangan ini melahirkan fenomena baru, yaitu lahirnya kecendrungan menghindari duniawi dan mementingkan akhirat dan menjadi apatis. Akhirnya Islam menjadi lemah tak berdaya. Setelah Islam menjadi lemah penderitaan terus berlanjut pada tahun 1258 H kota pusat peradaban Islam diserang dan diporak-porandakan tentara mongol pimpinan Hulagu Khan. Sejak itulah lalu timbul disintegrasi. Karena takut disintegrasi

itu akan menguak lebih jauh, lalu kaum konservatif Islam memusatkan usaha untuk menyeragamkan pola kehidupan sosial dengan mengeluarkan bid'ah-bid'ah dan menutup pintu ijtihad. Ironisnya ini semakin memperparah keadaan dalam dunia Islam.¹⁷

Bagi Muhammad Iqbal untuk membuang kekakuan ini hanya dengan jalan menggalakkan kembali ijtihad-ijma' dan merumuskannya sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat sekarang. Namun demikian, rumusan ijtihad juga harus tetap mengacu kepada kepentingan masyarakat dan kemajuan umum. Bukan berdasarkan pemikiran-pemikiran spekulatif subjektif yang bertentangan dengan semangat dan nilai dasar hukum Islam. Oleh karenanya Muhammad Iqbal memandang perlu mengalihkan kekuasaan ijtihad secara pribadi menjadi ijtihad kolektif atau ijma'. Pada zaman modern, menurut Muhammad Iqbal, peralihan kekuasaan ijtihad individu yang mewakili mazhab tertentu kepada lembaga legislatif Islam adalah satu-satunya bentuk paling tepat bagi ijma'. Hanya cara inilah yang dapat menggerakkan spirit dalam sistem hukum Islam yang selama ini telah hilang dari dalam tubuh umat Islam. Menurut Muhammad Iqbal paling tidak ada tiga hal yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran dan keterbelakangan dibanding dengan Barat. *Pertama*, adanya mistisme asketik yang terlalu berlebihan. Menurutnya, mistisisme asketik sangat memperhatikan kepada Tuhan dan hal-hal metafisis

¹⁷ Rosichin Mansur, *Op Cit*, h. 97

lainnya. Hal ini telah membawa umat Islam kurang mementingkan persoalan keduniawian (*profanetas*) dan kemasyarakatan dalam Islam.¹⁸

Kedua, hilangnya semangat induktif. Menurutnya, semangat Islam pada dasarnya menekankan pada aspek kehidupan yang konkrit yang senantiasa berubah dan berkembang. Oleh sebab itu selama umat Islam setia terhadap semangat mereka sendiri dan menempuh cara-cara induktif dan empirik dalam penelitian sebagaimana pada masa kejayaan Islam, mereka terus maju dalam melakukan penemuan demi penemuan dibidang ilmu pengetahuan.

Ketiga, adanya otoritas perundang-undangan secara totalitas yang melumpuhkan perkembangan pribadi dan menyebabkan hukum Islam praktis tidak bisa bergerak sama sekali. Menurutnya, meskipun semua orang Sunni menerima ijtihad sebagai alat perubahan dan kemajuan, namun dalam prakteknya prinsip tersebut dipagari dengan banyaknya persyaratan yang terlalu berat. Sehingga sedikit sekali mereka yang dapat melakukannya. Dengan demikian, maka kekuatan ijtihad yang semula dimaksudkan untuk meliberalisasikan Islam tidak bisa bekerja, dan keluwesan Islam menjadi kekakuan.¹⁹

¹⁸*Ibid*, h. 97

¹⁹*Ibid*, h. 98

BAB IV

WAHYU DAN FUNGSI AKAL MENURUT PEMIKIRAN MUHAMMAD

IQBAL DALAM TEOLOGI ISLAM

A. Pemikiran Teologi Muhammad Iqbal

Dibandingkan seorang teolog Muhammad Iqbal sesungguhnya lebih terkenal sebagai filosof eksistensial. Oleh karena itu agak sulit untuk menemukan pandangannya mengenai kalam-kalam klasik, seperti fungsi akal dan wahyu, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia, dan kewajiban-kewajiban Tuhan. Itu bukan berarti ia sama sekali tidak menyinggung masalah kalam. Bahkan ia sering menyinggung beberapa aliran kalam yang pernah muncul dalam aliran Islam.¹

Sebagai seorang pembaharu, Muhammad Iqbal menyadari perlunya umat Islam untuk melakukan pembaharuan agar keluar dari kemundurannya. Kemunduran umat Islam, katanya, disebabkan kebakuan umat Islam dalam pemikiran dan ditutupnya pintu ijtihad. Mereka, seperti kaum konservatif, menolak kebiasaan berpikir rasional kaum Mu'tazilah karena hal tersebut dianggapnya membawa disintegrasi umat Islam dan membahayakan kestabilan politik mereka. Hal inilah yang dianggapnya sebagai penyimpangan dari semangat Islam, semangat dinamis dan kreatif. Islam tidak statis, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pintu ijtihad tidak pernah tertutup karena ijtihad merupakan ciri dari dinamika yang harus dikembangkan dalam

¹ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 261

Islam. Lebih jauh ia menegaskan bahwa syari'at pada prinsipnya tidak statis, tetapi merupakan alat untuk merespon kebutuhan individu dan masyarakat karena Islam selalu mendorong terwujudnya perkembangan.²

Besarnya penghargaan Muhammad Iqbal terhadap gerak dan perubahan ini membawa pemahaman yang dinamis tentang al-Qur'an dan hukum Islam. Tujuan diturunkannya al-Qur'an, menurutnya adalah membangkitkan kesadaran manusia sehingga mampu menerjemahkan dan menjabarkan nas-nas al-Qur'an yang masih global dalam realita kehidupan dengan kemampuan nalar manusia dan dinamika masyarakat yang selalu berubah. Inilah yang dalam rumusan fiqh disebut ijtihad yang oleh Muhammad Iqbal disebutnya sebagai prinsip gerak dalam struktur Islam.

Oleh karena itu, untuk mengembalikan semangat dinamika Islam dan membuang kekakuan serta kejumudan hukum Islam, ijtihad harus dialihkan menjadi ijtihad kolektif. Menurut Muhammad Iqbal, peralihan kekuasaan ijtihad individu yang mewakili mazhab tertentu kepada lembaga legislatif Islam adalah satu-satunya bentuk yang paling tepat untuk menggerakkan spirit dalam sistem hukum Islam yang selama ini hilang dari umat Islam dan menyerukan kepada kaum muslimin agar menerima dan mengembangkan lebih lanjut hasil-hasil realisme tersebut.

² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran religious dalam Islam*. Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), h. 189

Beberapa pemikiran Muhammad Iqbal tentang teologi antara lain:

1. Hakekat teologi

Secara umum ia melihat teologi sebagai ilmu yang berdimensi keimanan, mendasarkan kepada esensi tauhid (universal dan inklusivistik). Di dalamnya terdapat jiwa yang bergerak berupa “persamaan, kesetiakawanan dan kebebasanmerdekaan.” Pandangannya tentang ontologi dan teologi membuatnya berhasil melihat anomali (penyimpangan) yang melekat pada literatur ilmu kalam klasik. Teologi Asy’ariah, umpamanya, menggunakan cara dan pola pikir ortodoksi Islam. Mu’tazilah sebaliknya, terlalu jauh bersandar pada akal, yang akibatnya mereka tidak menyadari, bahwa dalam wilayah pengetahuan agama, pemisahan antara pemikiran keagamaan dari pengalaman kongkrit merupakan kesalahan besar³

2. Pembuktian Tuhan

Dalam membuktikan eksistensi Tuhan, Muhammad Iqbal menolak argument kosmologis ataupun ontologis. Ia juga menolak argument teleologis yang berusaha membuktikan eksistensi Tuhan yang mengatur ciptaan-Nya dari sebelah luar. Walaupun demikian, ia menerima landasan teleologis yang imanen (tetap ada). Untuk menopang hal ini, Muhammad Iqbal menolak pandangan yang statis tentang matter serta menerima pandangan whitehead tentangnya sebagai struktur kejadian dalam aliran dinamis yang tidak berhenti. Karakter nyata konsep

³ Amin Abdullah, *Falsafah kalam*, (pustaka pelajar, Yogyakarta, 1995), h. 87

tersebut ditemukan Muhammad Iqbal dalam “jangka waktu murni-nya” Bergson,⁴ yang tidak terjangkau oleh serial waktu dalam “jangka waktu murni” ada perubahan, tetapi tidak ada suksesi (penggantian). Kesatuan seperti kuman yang di dalamnya terdapat pengalaman nenek moyang para individu bukan sebagai suatu kumpulan, tetapi sebagai satu kesatuan yang di dalamnya setiap pengalaman menyerap keseluruhannya. Dari diri individu, jangka waktu murni ini kemudian ditransfer ke alam semesta dan membenarkan ego mutlak. Gagasan inilah yang dibicarakan Muhammad Iqbal ke dalam al-Qur’an. Jadi, Muhammad Iqbal telah menafsirkan tujuan yang imanen bagi alam.⁵

3. Jati diri manusia

Faham dinamisme Muhammad Iqbal berpengaruh besar terhadap jati diri manusia. Penelusuran terhadap pendapatnya tentang persoalan ini dapat dilihat dari konsepnya tentang ego, ide sentral dalam pemikiran filosofisnya, kata itu diartikan dengan kepribadian manusia hidup untuk mengetahui kepribadiannya serta menguatkan dan mengembangkan bakat-bakatnya, bukan sebaliknya, yakni melemahkan kepribadiannya, seperti yang dilakukan oleh para sufi yang mendudukkan jiwa sehingga fana dengan Allah. Pada hakekatnya menafikan diri bukanlah ajaran Islam karena hakekat hidup adalah bergerak dan gerak adalah perubahan. Filsafat khudinya tampaknya merupakan reaksi terhadap kondisi umat Islam yang ketika itu telah

⁴ Heri Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 104

⁵ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir dan Kontekstual al-Qur’an: Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 22

dibawa oleh kaum sufi semakin jauh dari tujuan dan maksud Islam yang sebenarnya. Dengan ajaran khudinya, ia mengemukakan pandangan yang dinamis tentang kehidupan dunia

4. Dosa

Muhammad Iqbal dengan tegas menyatakan dengan seluruh kuliahnya bahwa al-Qur'an menampakan ajaran tentang kebebasan ego manusia yang bersifat kreatif. Dalam kehidupan ini, ia mengembangkan cerita tentang kejatuhan adam (karena memakan buah terlarang) sebagai kisah yang berisi ajaran tentang kebangkitan manusia yang bersifat primitif yang dikuasai hawa nafsu naluriah kepada pemilikan kepribadian bebas yang diperolehnya secara sadar, sehingga mampu mengatasi kebimbangan dan kecendrungan untuk membangkang dan timbulnya ego terbatas yang memiliki kemampuan untuk memilih. Allah telah menyerahkan tanggung jawab yang penuh resiko ini, menunjukkan kepercayaan-Nya yang besar kepada manusia. Maka kewajiban manusia adalah membenarkan adanya kepercayaan ini. Namun, pengakuan terhadap kemandirian (manusia) itu melibatkan pengakuan terhadap semua ketidaksempurnaan yang timbul dari keterbatasan kemandirian itu.⁶

5. Surga dan neraka

Surga dan neraka, kata beliau adalah keadaan, bukan tempat.

Gambaran-gambaran tentang keduanya di dalam al-Qur'an adalah

⁶ H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern Islam*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 131-132

penampilan-penampilan kenyataan batin secara visual, yaitu sifatnya. Neraka, menurut rumusan al-Qur'an adalah “ api Allah yang menyala-nyala dan yang membumbung ke atas hati”, pernyataan yang menyakitkan mengenai kegagalan manusia. Surga adalah kegembiraan karena mendapatkan kemenangan dalam mengatasi berbagai dorongan yang menuju kepada perpecahan. Tidak ada kutukan abadi dalam Islam. Neraka, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, bukanlah kawah tempat penyiksaan abadi yang disediakan Tuhan. Ia adalah pengalaman kolektif yang dapat memperkeras ego sekali lagi agar lebih sensitif terhadap tiupan angin sejuk dari kemahamurahan Allah. Begitu juga dengan surga, surga bukanlah tempat berlibur. Kehidupan itu hanya satu dan berkesinambungan.⁷

B. Fungsi Akal dan Wahyu dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Menurut Muhammad Iqbal, umat Islam hendaknya kembali memposisikan akal sebagaimana mestinya, sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam al-Quran dan as-Sunnah. pendayagunaan akal merupakan manifestasi dari keimanan, karena dengan pendayagunaan tersebut manusia akan tersingkir dari keterbelakangan, kemunduran, bahkan manusia akan menjadi maju dan menguasai alam ini. Keimanan seseorang kurang sempurna

⁷ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 212

apabila akalnya tidak digunakan untuk membaca dan membedah fenomena realitas alam.⁸

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menekankan perbuatan dari pada pemikiran, namun ada orang-orang yang bagi mereka tidak mungkin untuk mengasimilasikan secara organik suatu semesta yang asing dengan menyandarkan jenis khusus dari pengalaman batin, sebagai sebuah proses vital, yang pada pengalaman itulah keyakinan agama pada akhirnya bersandar. Sebuah pengalaman hidup, yang merupakan semacam kesatuan biologis, yang tergambar dalam (QS. Lukman [31]: 28).

مَا خَلَقُكُمْ وَلَا بَعَثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Ayat ini saat ini memerlukan suatu metode yang kurang ketat secara fisiologi dan lebih sesuai untuk jenis pikiran kongkrit secara psikologi, dengan tidak adanya metode semacam ini, tuntutan bagi adanya bentuk pengetahuan agama yang ilmiah merupakan tuntutan yang semata-mata bersifat alami.⁹

Intisari agama, pada sisi lain, adalah iman. Iman itu laksana burung yang melihat tanpa jejak yang tidak terjangkau oleh akal.¹⁰ Namun tak bisa dipungkiri iman itu bukan sekedar perasaan ia mempunyai sesuatu semacam

⁸Luk-Luk Nur Mufidah, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 2, No. 2, (access Juli 2013), h. 181

⁹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran religious dalam Islam*. Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), h. 1

¹⁰*Ibid*, h. 1

kandungan koqnitif, (kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional). Akal dan intuisi mencari visi-visi mengenai realitas yang sama, yang menyingkapkan diri-Nya. Keduanya sesuai dengan fungsi masing-masing bagi kehidupan.¹¹

Dari titik pandang manusia, menurut Muhammad Iqbal alam merupakan interpretasi dari segala peristiwa, sehingga banyak ilmu yang dapat kita dapatkan dalam merenunginya. Ini karena menurut Muhammad Iqbal, alam semesta merupakan sumber pengetahuan yang penting, sehingga harus diteliti. Alam semesta bukanlah hasil dari pekerjaan biasa yang sia-sia, tetapi pekerjaan yang mempunyai tujuan (teleologis) Tuhan. Karena itu, alam merupakan salah satu realitas ultim yang harus kita renungkan. Adanya maksud dan tujuan penciptaan alam semesta ini merupakan dimensi spiritual bahwa keseluruhan realitas kembali pada Ego Mutlak.

Menurut Muhammad Iqbal alam semesta ini adalah realitas yang harus direnungkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢٠﴾ الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَذَا بَطِيلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau

¹¹*Ibid*, h. 2

dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS Ali Imran [3]: 190-191)

Alam semesta bukanlah hal yang kedap, produk yang sudah selesai, yang tidak bergerak dan tidak berubah. Jauh dari wujudnya yang paling dalam mungkin tersimpan impian akan sebuah kelahiran baru:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Ankabut [29]: 20)¹²

Sebenarnya ayunan dan tarikan alam semesta yang penuh rahasia ini, peredaran zaman yang diam-diam menjelma di depan kita, umat manusia ini, sebagai peredaran siang menjadi malam, di pandang oleh al-Qur'an sebagai tanda-tanda yang paling agung atas keberadaan Tuhan:

¹²*Ibid*, h. 10

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

*Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (QS Al-Nur [24]:44)*¹³

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ
كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا
سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٤٧﴾ قَالَ يَتَفَادَمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ
فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٤٨﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:
"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."
mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu
orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,
Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan
Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak
kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-
benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu*

¹³Ibid, h. 11

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS Al-Baqarah [2]:30-33)

Makna ayat-ayat diatas adalah bahwa manusia di anugrahkan kemampuan menamai benda-benda, yaitu membentuk konsep-konsep dan membentuk konsep-konsep berarti menangkap mereka, jadi sifat pengetahuan manusia ialah konseptual. Dengan bersenjatakan pengetahuan konseptual inilah manusia mendekati aspek realitas yang bisa diamati. Ciri khas yang patut dicatat dari al-Qur'an adalah penekanannya pada aspek realitas yang bisa diamati.¹⁴

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿١٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian

¹⁴*Ibid*, h. 14

Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, (QS Al-Furqan [25]: 45)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٢٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٢٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٢٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٣٠﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS Al-Ghasyiah [88]: 17-20)

Tak diragukan lagi bahwa tujuan langsung al-Qur'an dari pengamatan reflektif terhadap alam ini adalah membangkitkan kesadaran manusia bahwa alam ini simbol.

Tetapi, poin yang harus diperhatikan ialah sikap umum al-Qur'an yang empiris guna menanamkan perasaan hormat dalam diri pengikutnya terhadap yang aktual dan puncaknya membuat mereka menjadi penemu-penemu sains modern. Memang tujuan agungnya ialah membangkitkan semangat empiris manusia di zaman yang telah menafikan nilai dari kenyataan yang tampak dalam usaha mencari Tuhan.¹⁵

Adapun kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, melainkan penyerahan diri secara bebas kepada cita-cita moral, kebaikan yang juga berasal dari kerjasama tulus antar ego-ego yang bebas. Makhluk yang geraknya statis bak mesin tidak akan menghasilkan kebaikan. Karena itu

¹⁵*Ibid*, h. 15

kebebasan adalah syarat kebaikan. Namun, membiarkan bangkitnya suatu diri terbatas yang punya kekuatan memilih, setelah mempertimbangkan nilai-nilai relatif dari berbagai jalan tindakan yang terbuka kepadanya, berarti benar-benar mengambil resiko besar, sebab kebebasan memilih kebaikan meliputi juga kebebasan memilih keburukan. Bahwa Tuhan telah mengambil resiko ini menunjukkan kepercayaan-Nya yang besar kepada manusia, tinggal bagaimana manusia sekarang membuktikan kebenaran kepercayaan ini. Barangkali resiko semacam ini saja memungkinkan untuk menguji dan mengembangkan kemampuan-kemampuan suatu makhluk yang telah diciptakan dari bahan-bahan paling mulia dan kemudian diturunkan menjadi yang terendah dari segala yang rendah.¹⁶

Dalam membuktikan eksistensi Tuhan Muhammad Iqbal menolak argumen kosmologis, teleologis, dan ontologis, yang memperagakan pemikiran dalam mencari sang absolut. Argumen kosmologis memandang dunia sebagai sebuah akibat-terbatas, melintasi deretan rangkaian yang bergantung, terhubung sebagai sebab akibat dan berhenti sebagai sebab pertama yang tak bersebab. Lantaran kemustahilan tasalsul tanpa ujung. Tetapi jelas bahwa akibat terbatas hanya bisa menimbulkan sebab terbatas pula atau paling banter rangkaian tak terbatas dari sebab-sebab terbatas. Secara logika, dengan demikian, gerak dari yang terbatas menuju yang tak terbatas, seperti yang ada di dalam argument kosmologis tidak absah dan di anggap gagal.¹⁷

¹⁶*Ibid*, h. 98

¹⁷*Ibid*, h. 36

Argumen teleologis juga tidak lebih baik. Ia menyelidiki akibat untuk menemukan sifat-sifat sebabnya. Dengan meninjau jejak-jejak pandangan tujuan, dan adaptasinya di alam, argumen ini menyimpulkan adanya wujud yang sadar diri dengan kecerdasan dan kekuasaan tak terhingga. Namun paling jauh argumen itu hanya menunjukkan kepada kita adanya suatu perancang ulung dari materi yang sebelumnya mati dan lembam yang sifat elemen-elemen dasarnya tak akan mampu membentuk struktur dan kombinasi yang teratur. Jadi argument ini hanya menunjukkan adanya perancang dan bukan pencipta. Analogi yang merupakan pangkal tolak argumen ini sama sekali tidak bernilai. Kerja seorang mekanik dan fenomena alam sama sekali tidak bisa dianalogikan.¹⁸

Argument ontologis, yang dikemukakan dalam berbagai bentuk oleh banyak pemikir, adalah argument yang senantiasa paling mempesona pikiran spekulatif. Menegaskan bahwa atribut (sifat) itu termasuk dalam kodrat atau dalam konsep suatu benda sama dengan menegaskan bahwa atribut itu adalah milik benda ini. Dan bahwa atribut itu memang benar-benar ada padanya. Wujud yang niscaya itu termasuk dalam kodrat atau dalam konsep tentang Tuhan. Oleh karena itu, tidak keliru apabila dikatakan bahwa keniscayaan wujud memang benar-benar ada pada Tuhan, atau bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh ada. Menurut Muhammad Iqbal argument ini hampir mirip dengan argument kosmologis. Namun, apa pun bentuknya, jelas bahwa ide tentang

¹⁸*Ibid*, h. 36

adanya sesuatu bukanlah satu-satunya bukti bahwa sesuatu itu ada secara objektif.¹⁹

Muhammad Iqbal sendiri memberikan alternatif lain untuk menyatakan eksistensi Tuhan dengan argumen pengalaman religius atau Intuisi. Intuisi atau pengalaman religius bagi Muhammad Iqbal sama sahnya dengan pengalaman indrawi sebagai alat untuk mencari kebenaran. bagi Muhammad Iqbal alat untuk memperoleh kebenaran tidaklah tunggal dan hanya monopoli indrawi saja. Intuisi bagi Muhammad Iqbal adalah sama konkritnya dengan pengalaman indrawi, semuanya sama-sama memiliki kebenaran. Tuhan hanya mampu didekati dan dipahami melalui keyakinan, suatu keyakinan yang rasional. Pengetahuan tentang keberadaan Tuhan yang hanya didasarkan pada rasio atau indrawi semata tidaklah sepenuhnya memuaskan. Pada hakikatnya akal dan indra memiliki keterbatasan dan kesanggupan untuk menangkap realitas keberadaan Tuhan. Kesimpulan yang didapat berdasarkan rasio dan indra hanya sebatas spekulasi-spekulasi dan angan-angan belaka, tidak membawa kepada kepastian dan keyakinan. Hal tersebut hanya akan membawa manusia pada keraguan semata, dimana hanya akan membawa manusia pada keinginan untuk menemukan sesuatu yang lebih dan lebih lagi dari apa yang telah dibuktikan, sehingga apabila mereka ingin mengetahui keberadaan Tuhan, maka akal mereka tidak akan sampai pada pembuktian dan kesimpulan akhir mengenai Tuhan. Pembuktian keberadaan Tuhan Muhammad Iqbal lebih menekankan kepada melihat ke dalam diri kita sendiri

¹⁹*Ibid*, h. 37

dan bukan melalui segala sesuatu yang berasal dari luar diri. Menurutnya, Tuhan menjelmakan sifat-sifat-Nya bukan di alam ini tetapi pada pribadi-pribadi. Sehingga, jika manusia ingin mendekati Tuhan berarti ia harus terlebih dahulu menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam diri.

Muhammad Iqbal sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Immanuel Kant bahwa Tuhan tidak bisa ditangkap oleh kesan-kesan indrawi bahkan tidak bisa dijangkau oleh rasio yang kapasitasnya dibatasi oleh pengalaman ruang dan waktu, Tuhan hanya mampu dicapai melalui hati. Akan tetapi Muhammad Iqbal tidak sepenuhnya sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh Kant. Rasio menurut Muhammad Iqbal memiliki peran dalam pembuktian akan keberadaan Tuhan. Rasio yang akan mengolah pengetahuan yang didapat dari intuisi menjadi suatu keyakinan yang rasional lebih jauh lagi,

Muhammad Iqbal meyakini bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya mampu disingkap melalui proses intuisi, dimana intuisi ini berbeda dari intuisi yang dianut oleh para mistikus lainnya yang sampai melenyapkan ego,²⁰ karena menurutnya, yang pertama kali tersingkap secara kuat lewat intuisi adalah keberadaan ego. Tuhan pun membuktikan keberadaan diri-Nya pertama kali bukan dari sesuatu di luar diri manusia, tetapi melalui ego/pribadi manusia itu sendiri. Intuisi dapat dicapai apabila manusia mengenal diri mereka sendiri. Mengetahui diri sendiri hakikatnya adalah membuktikan eksistensi Tuhan dan mengetahui keberadaan Tuhan. pembuktian keberadaan

²⁰ Abi Akbar Atma *Kritik Iqbal Terhadap Argumen-Argumen Ketuhanan Vol 2, Nomor 4* (Access Juli 2015), h. 413

Tuhan didapat bukan dengan cara *an sich* melalui teori dan pengalaman indrawi. Pengetahuan tentang Tuhan haruslah didasarkan pada pengalaman religius/agama, dan ini akan sepenuhnya diterima oleh akal, karena pengalaman religius inilah yang secara langsung menghubungkan manusia kepada Tuhan.

Bagian yang lebih penting dari pengalaman religius dipandang sebagai sintesis yang menunjukkan bahwa suatu Kehendak Kreatif terarah secara rasional, yang telah digambarkan Iqbal sebagai ego (intuitif.) Tidak ada keraguan sedikit pun mengenai pembuktian keberadaan Tuhan melalui pengalaman religius/agama, bahkan al-Qur'ān mengakui bahwa suatu pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman religius sangat penting dalam kehidupan manusia untuk memperoleh pengetahuan Kebenaran Mutlak (Tuhan) yang telah memperlihatkan keberadaan diri-Nya melalui lambang-lambang baik di dalam maupun di luar. Untuk mengurai serta meninjau lambang-lambang yang telah diperlihatkan Tuhan, manusia memerlukan tanggapan indra dan akal. Akan tetapi kedua mereka tidak mencapai suatu kesimpulan sempurna mengenai Kebenaran itu, maka harus dilengkapi dengan apa yang disebut hati/intuisi untuk meyakinkan kebenaran tersebut. Intuisi dipahami Iqbal sebagai suatu realitas dan eksistensi yang Mutlak tersebut, beserta kepastian sifat dasar-Nya, yang diperoleh hanya melalui sebuah pengalaman luar biasa.²¹

²¹*Ibid*, h. 414

Muhammad Iqbal berpendapat Intuisi atau hati merupakan suatu pandangan yang mendalam, yang mampu membawa manusia kepada kontak-kontak dengan Kebenaran Mutlak. Ia mampu melihat, dan apa yang ditafsirkan tidak pernah melenceng, dan jauh dari kesalahan. Intuisi merupakan alat pengenal Kebenaran dan bertujuan untuk memahami keseluruhan realitas Intuisi merupakan alat pengenal Kebenaran yang membuka tabir penghalang antara manusia dan Tuhan. Ia mampu menangkap realitas mistis dan supernatural tanpa mengurangi nilai esensi-Nya. Melihat hal tersebut, maka mustahil untuk menolak intuisi sebagai alat untuk mengetahui keberadaan Tuhan. Tuhan tidaklah mampu ditemukan dengan pembuktian-pembuktian yang berasal dari luar diri manusia. Manusia akan mampu menemukan kebenaran akan keberadaan Tuhan dari dalam diri mereka sendiri, yakni melalui pengalaman religius di mana intuisi sebagai alat perantaranya. Keterangan-keterangan akan keberadaan Tuhan tidak dapat ditarik dan disimpulkan dari ilmu pengetahuan manapun. Bagi Muhammad Iqbal, apabila manusia telah menemukan keberadaan Tuhan, ia tidak boleh membiarkan dirinya sampai terserap dan lebur menjadi satu dengan Tuhan sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi tiada. Sebaliknya, manusia harus menyerap sebanyak mungkin Tuhan dan sifat-sifat-Nya ke dalam dirinya, dan kemungkinan ini tidak terbatas. Dengan menyerap Tuhan ke dalam dirinya, tumbuhlah ego. Ketika ego tumbuh menjadi super ego, ia naik ke tingkat wakil Tuhan.²²

²² *Ibid*, h. 416

Dalam pandangan Muhammad Iqbal wahyu adalah suatu ekstasi dan pengalaman batin. Allah dalam ekstasi batin ini menyingkap diri-Nya bagi manusia yang melakukan perjalanan spiritual. Perjalanan ini dilakukan oleh hati. sejatinya kata *Wahy* (Wahyu) oleh al-Qur'an menunjukkan bahwa ia dianggap sebagai suatu milik hidup universal, sekalipun kodrat dan wataknya berbeda menurut perbedaan tingkat evolusi hidup itu. Tanaman yang tumbuh bebas dalam ruang, binatang yang mengembangkan jenis baru untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar yang baru, dan manusia yang memperoleh sinar dari relung hati yang paling dalam, merupakan masalah-masalah wahyu dengan beraneka ragam sifat, tergantung kebutuhan si penerima atau kelompok spesies si penerima itu. Lalu, dikalangan kecil umat manusia energi batin mengembangkan apa yang Muhammad Iqbal namakan kesadaran profetik suatu cara penggunaan secara hati-hati terhadap pikiran dan pilihan individu dengan menyediakan pertimbangan, pilihan, dan cara bertindak yang sudah jadi. Akal induktif, yang dengannya saja orang dapat menguasai keadaan sekitar, sudah merupakan suatu prestasi.²³

Di tinjau dari sumber wahyunya, Nabi tergolong ke dalam dunia lama, di tinjau dari semangat wahyunya, Nabi tergolong ke dalam dunia modern. Bagi Nabi hidup menemukan sumber-sumber pengetahuan lain yang sesuai dengan petunjuk baru kehidupan. Ada pelajaran yang sangat dalam disini, bahwa hidup tidak dapat selamanya harus dituntun; maksudnya, untuk mencapai kesadaran diri penuh, manusia pada akhirnya harus kembali kepada

²³ Muhammad Iqbal, *Op Cit*, h 154

kemampuannya sendiri. Al-Qur'an benar-benar menganggap *anfus* (diri) dan *anfag* (dunia) sebagai sumber pengetahuan. Tuhan menampakkan tanda-tanda keberadaan-Nya baik dalam pengalaman batin maupun pengalaman lahir. Tugas manusia adalah untuk menimbang kapasitas yang akan menghasilkan pengetahuan dari segenap aspek pengalaman.²⁴

Menurut Muhammad Iqbal akal dapat mengetahui adanya Tuhan melalui jalan intuisi. Intuisi di peroleh melalui pengalaman religius, iman, pemikiran, dan penemuan.²⁵ Sehingga dalam pengalaman religius tersebut dapat menumbuhkan keyakinan yang kuat adanya Tuhan. Setiap pengalaman batin adalah sesuatu yang langsung dan tanpa perantara sebagaimana pengalaman zahir dikenal sebagai sebuah wahana dalam penafsirannya untuk mendapatkan pengetahuan melalui pancaindra, pengalaman batin juga dapat membantu kita untuk mendapatkan pengetahuan yang benar melalui penafsiran dan pengungkapannya.

Tidak adanya perantara dalam pengalaman batin memberi arti bahwa kita mengenal Tuhan sebagaimana kita mengenali sesuatu. Tuhan bukanlah realitas matematis atau sebuah alat yang tercipta dan terangkai dari sejumlah pemahaman yang tidak memiliki sandaran untuk sebuah pengalaman. Sebagaimana yang Muhammad Iqbal katakan, tingkah laku yang menyangkut keputusan nasib terakhir manusia tidak dapat di dasarkan pada ilusi belaka. suatu konsep yang salah akan menyesatkan pemahaman, sedangkan amal perbuatan yang salah akan merendahkan martabat, dan mungkin pada

²⁴ *Ibid*, h. 155

²⁵ *Ibid*, h. 239

akhirnya, akan meruntuhkan struktur ego manusia. Konsep semata-mata hanya sebagian saja memengaruhi kehidupan. Sedangkan amal perbuatan, secara dinamis, berhubungan dengan realitas dan persoalan-persoalan umum sikap manusia yang konstan terhadap realitas. Tidak di ragukan lagi, amal perbuatan, dalam hal ini berarti kontrol terhadap proses-proses psikologis dan fisiologis yang bertujuan mempersiapkan ego untuk berhubungan langsung dengan realitas tertinggi.²⁶

Mengingat bahwa sifat dari sebuah pengalaman batin adalah langsung dan tanpa perantara, jelas bahwa hal itu tidak mungkin dapat di alihkan pada lainnya. Kondisi batin lebih dari sesuatu yang terpikirkan serupa dengan sesuatu yang teraba oleh pancaindra. Penjelasan dan pengungkapan pelaku batin atau seorang Nabi terhadap pengalaman kandungan kesadaran beragama dirinya, mungkin dapat di alihkan pada yang lainnya melalui kalimat. Namun, kandungan itu sendiri tidak mungkin dapat di alihkan. Ayat al-Qur'an adalah penjelasan pengalaman psikologis bukan kandungannya. Al-Qur'an menjelaskan,

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا

يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴿١٠٨﴾

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya

²⁶ *Ibid*, h. 243

dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (QS asy-Syura: 51)

Pengalaman batin tidak dapat dialihkan pada lainnya karena pada dasarnya pengalaman batin adalah satu bentuk rasa yang tidak dapat di ungkap dan argumentatif tidak dapat menjangkau hal tersebut. Muhammad Iqbal membagi sumber pengetahuan manusia ke dalam tiga bagian, pertama pengalaman batin, kedua pancaindra dan pengalaman zahir, ketiga kejadian-kejadian sejarah. Beliau menuliskan, pengalaman batin merupakan salah satu sumber pengetahuan manusia sesuai dengan penjelasan al-Qur'an, terdapat dua sumber lainnya yang di sebut di dalamnya. Salah satunya adalah sejarah dan lainnya adalah alam raya. sesuatu yang tidak dapat dihasilkan melalui pengetahuan panca indra. Menurut penjelasan al-Qur'an adalah sesuatu yang di lihat dan penyampaian-penyampaiannya yang tepat dan baik senantiasa benar.

Muhammad Iqbal berpendapat Kitab suci agama Islam itu tidak akan bertentangan dengan cita-cita evolusi²⁷ al-Qur'an senantiasa mengajarkan serta menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat pada alam, seperti matahari, bulan, bintang, pergantian siang dan malam dan sebagainya.²⁸ Sumber pertama hukum Islam adalah al-Qur'an. Namun al-Qur'an itu bukanlah sebuah kitab undang-undang. Tujuannya yang pokok adalah membangkitkan kesadaran batin manusia yang lebih tinggi dalam

²⁷ *Ibid*, h. 209

²⁸ Harun nasution, *pembaharuan dalam Islam*, cet-12 (Jakarta PT Bulan Bintang 1996) , h.

hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta.²⁹ Ini dikarenakan al-Qur'an tidak memuatnya secara detail maka manusialah yang dituntut untuk mengembangkannya inilah yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan prinsip gerak dalam struktur Islam.

Dari penjelasan tersebut diatas dapat di pahami bahwa Muhammad Iqbal menolak postulasi bahwa rasio atau intelek, dengan keyakinan-keyakinannya kepada persepsi-indrawi sebagai satu-satunya jalan pengetahuan, dapat memenuhi kebutuhan Manusia. Ia memperingatkan agar was pada terhadap versi-versi mistik yang banyak tersebar seperti sikap anti dunia dan negasi diri.³⁰ Rasio menurut Muhammad Iqbal hanya mampu menangkap fenomena dalam aspek-aspek realitas yang tampak dalam persepsi indrawi. Penciptaan alam, sebuah proses berkelanjutan, merupakan ekspresi diri dari sang Ego Tertinggi. Evolusi merupakan catatan anfirmasi-diri dari pusat-pusat kehidupan tertinggi seseorang atau kegagalannya. Ini juga menjadi nilai standar sekaligus menuntaskan persoalan tentang kebaikan dan kejahatan. segala yang memperkuat kedirian adalah baik, dan yang melemahkan adalah buruk. Seni, agama, dan etika harus di tinjau dari sudut pandang kedirian ini.³¹

Wahyu menurut Muhammad Iqbal adalah salah satu bentuk rasa dan pengalaman batin serta hubungan spiritual manusia dengan Tuhan semesta alam. Rasa yang nonmaterial yang tidak dapat dialihkan pada lainnya. Tidak termasuk pandangan atau pemikiran dan tidak terwakili oleh kata. Akan tetapi,

²⁹Muhammad Iqbal, *Op Cit*, h. 208

³⁰ Mohammad Iqbal, *Javid Nama, Ziarah Abadi*, Terj. Dewi Candraningrum, Cet-Pertama (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, Mei 2000), h. 8

³¹ *Ibid*, 26

merupakan satu bentuk kehadiran dan penyaksian batin. Namun, ada satu sisi tetap termasuk dalam unsur pengenalan yang mampu memberikan satu warna pandangan dirinya yang kemudian menjadi pemikiran yang terbungkus oleh kata dan ungkapan dan dapat dialihkan pada yang lainnya. Pengalaman batin tidak dapat dialihkan pada lainnya karena pada dasarnya pengalaman batin adalah satu bentuk rasa yang tidak dapat di ungkap dan argumentatif tidak dapat menjangkau hal tersebut.

Menurut pengamat penulis dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya Muhammad Iqbal memberikan kedudukan yang tinggi terhadap wahyu. Muhammad Iqbal adalah seorang tasawuf yang mempunyai corak rasional transendental. Inilah yang membedakan dengan paham panteisme yang menyatakan bahwa tujuan tertinggi dan ideal manusia adalah untuk melenyapkan dan meleburkan dirinya dengan yang mutlak. Dengan demikian akan menghapuskan kesatuan individualitasnya. penulis sependapat dengan pendapatnya bahwa eksistensi Tuhan hanya bisa diketahui melalui intuisi yang di peroleh dengan pengalaman religius.

Kita harus bersikap dinamis dengan terus menerus menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar umat Islam dapat berkembang dengan baik. Akan tetapi dalam bersikap dinamis tidak boleh sampai berubah aqidah Islam yang menjadikan tidak murni lagi ajaran Islam, pemikiranlah yang harus bersikap dinamis untuk bagaimana caranya mendakwahkan Islam dengan lebih baik dengan menggunakan metode berfikir yang selalu berada di jalur yang aman yaitu al-Qur'an dan hadis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan tentang fungsi akal dan wahyu (studi pemikiran Muhammad Iqbal) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang teologi Islam

Sebagai seorang pembaharu, Muhammad Iqbal menyadari perlunya umat Islam untuk melakukan pembaharuan agar keluar dari kemundurannya. Kemunduran umat Islam, katanya, disebabkan kebakuan umat Islam dalam pemikiran dan ditutupnya pintu ijtihad. Islam tidak statis, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pintu ijtihad tidak pernah tertutup karena ijtihad merupakan ciri dari dinamika yang harus dikembangkan dalam Islam. hakekat teologi ialah ilmu yang berdimensi keimanan berdasarkan esensi tauhid. Dalam pembuktian Tuhan Muhammad Iqbal menolak argumen kosmologis maupun ontologis. Jati diri manusia menurutnya manusia hidup untuk mengetahui kepribadiannya serta menguatkan dan mengembangkan bakat-bakatnya. Tentang dosa beliau mengembangkan cerita tentang kejatuhan adam kerana memakan buah terlarang, surga dan neraka adalah keadaan bukan tempat.

2. Fungsi akal dan wahyu

Muhammad Iqbal meyakini bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya mampu disingkap melalui proses intuisi melalui pengalaman religius. Rasio yang akan mengolah pengetahuan yang didapat dari intuisi menjadi suatu keyakinan yang rasional. Tuhan membuktikan keberadaan diri-Nya pertama kali bukan dari sesuatu di luar diri manusia, tetapi melalui ego/pribadi manusia itu sendiri. Intuisi dapat dicapai apabila manusia mengenal diri mereka sendiri. Mengenal diri sendiri hakikatnya adalah membuktikan eksistensi Tuhan dan mengetahui keberadaan Tuhan. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menekankan perbuatan dari pada pemikiran. Adapun kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, melainkan penyerahan diri secara bebas kepada cita-cita moral. Dalam pandangan Muhammad Iqbal wahyu adalah suatu ekstasi dan pengalaman batin. Allah dalam ekstasi batin ini menyingkap diri-Nya bagi manusia yang melakukan perjalanan spiritual. Perjalan ini di lakukan oleh hati. Muhammad Iqbal menyatakan hal ini seraya mengutip beberapa ayat di antaranya

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia di anugerahkan kemampuan menamai benda-benda, yaitu membentuk konsep-konsep dan membentuk konsep-konsep berarti menangkap mereka, jadi sifat pengetahuan manusia ialah konseptual. Dengan bersenjatakan pengetahuan konseptual inilah manusia mendekati aspek realitas yang bisa diamati. Ciri khas yang patut dicatat dari al-Qur'an adalah penekanannya pada aspek realitas yang bisa diamati.

B. Saran-Saran

Setiap manusia memiliki kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis berharap siapa pun yang membaca skripsi ini dapat memberikan saran maupun kritik terhadap skripsi ini. Penulis pun sadar masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga perlu dipahami secara mendalam khususnya tema tentang akal dan wahyu. Muhammad Iqbal pun bukanlah seorang Nabi akan tetapi manusia yang memiliki berbagai macam ilmu. Ia pun memiliki kekurangan dalam kerangka berfikir sehingga hal itu menjadi lubang untuk mengkritisi hasil pemikirannya.

Begitu juga penulis, merupakan seorang manusia biasa yang memiliki kekurangan dalam melakukan sesuatu khususnya penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan saran untuk mengkritisi skripsi ini dapat mengisi kekurangan terdapat dalam skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap hal tersebut datang

sebagai sebuah pelengkap terhadap skripsi ini, sehingga skripsi ini mendapat tambahan informasi tentang pemikiran Muhammad Iqbal.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag, 1987
- Ali Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* Bandung: Mizan, 1996
- Atiyeh George N. Al-Kindi: *Tokoh Filosof Muslim, Ter. Baihaqi* Bandung: Pustaka, 1983
- Audah Ali, "Pengantar ", dalam Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Dalam Islam*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas, 1982
- Bakhtiar Amsal *Tema-Tema Filsafat Islam*, Jakarta UIN Jakarta Press, 2005
- Bakhtiar Amsal. *Pergulatan Pemikiran dalam Filsafat Islam: Memahami Alur Pendekatan al-Ghazali dan Ibn Rusyd*, Jakarta: UIN Press, 2004
- Bakker Anton dan Zubair Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Bakry Hasbullah, *Di Sekitar Filsafat Islam*, Jakarta: Tintamas, 1973
- Bilgrami, H. H. *Iqbal Tentang hidup dan Pikiran-Pikirannya*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Dahlan Abdul Azis, *Filsafat, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka , 1989
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995

- Hasan Abu dan an-Nadwi Ali, *Percikan kegeniusan, Muhammad Iqbal*, Terj. Suyibno Hz. M Integrita Press, 1985 cet ke-2
- Husein Oemar Amir, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Iqbal Muhammad, *Rekonstruksi pemikiran religious dalam Islam*. Ter. Hawasi dan Musa Kazhim, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016
- Kaelan M.S, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, Jogjakarta: paradigma 2005
- Kartanegara Mulyadi, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lantera Hati, 2006
- Nasution Harun, *Akal dan Wayu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986
- Nasution Harun, *Teologi Islam*, Jakarta, UI, 2009
- Nasution Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Madkour Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Ter. Yudian W. Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Muttahari Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, Bandung, Mizan, 1986, h. 44
- Rozak Abdul dan Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012
- Suryabrata Sumadi, *Metodeologi Penelitian*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI, UGM, 1990
- Shihab Quraish, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2001
- Ya'qub Hamzah, *Filsafat Agama*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991
- Zaini Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996